

**UPAYA GURU DALAM MENJAGA KONSENTRASI BELAJAR SANTRI
MADRASAH DINIYAH NURUS SYIFA DUSUN GUPAK WARAK DESA
KREBET KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ELI YUSALIS

NIM. 210316162

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Yusalis, Eli. 2020. *Upaya Guru dalam Menjaga Konsentrasi Belajar Santri Madrasah Diniyah Nurussyifa Dusun Gupak Warak, Desa Krebet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Konsentrasi, Belajar, Santri.

Konsentrasi belajar mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap hasil serta tujuan dari pembelajaran tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih banyak santri yang tidak berkonsentrasi saat pembelajaran, dalam pembelajaran di kelas masih banyak siswa yang kurang memahami dan memperhatikan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurussyifa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) kegiatan belajar mengajar santri, (2) upaya yang dilakukan guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri, (3) faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teori Miles dan Huberman, dengan tiga tahap yaitu : tahap reduksi data, *display data*, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1). Penerapan kegiatan belajar mengajar santri dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi menyiapkan santri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran yaitu dengan membaca do'a, dan surat al-fatihah yang ditujukan untuk mendoakan para guru hingga nabi Muhammad SAW, orang tua, kemudian dilanjutkan dengan hafalan juz 30. Dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu mengaji *sorogan*. Dan terakhir kegiatan penutup yaitu membaca asma'ul husna dan do'a selesai mengaji yang kemudian ditutup dengan do'a dan salam; 2). Upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri: membuat ruang kelas menjadi kondusif, memainkan *games*, menggunakan strategi *jargon* yang merupakan ciri khas madrasah nurussyifa, menggunakan pendekatan-pendekatan, ber *syi'iran*, menggunakan *humor*; 3). Faktor pendukung konsentrasi belajar santri yaitu diantaranya : menggunakan strategi, guru tegas dan menyenangkan dalam mengajar, pemberian *ice breaking*, dan kelas yang kondusif; sedangkan dari segi faktor penghambat yaitu: kekurangan waktu, keadaan rohaniah (psikologis) siswa yang terganggu, guru yang tidak hadir (izin);

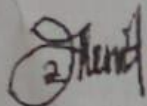
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eli Yusalis
NIM : 210316162
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Peran Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar
Santri Madrasah Diniyah Nurus Syifa Dusun Gupak Warak
Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I
NIP. 199009042018012001

Ponorogo, 17 September 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP. 199306250033121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ELI YUSALIS
NIM : 210316162
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENJAGA KONSENTRASI BELAJAR
SANTRI MADRASAH DINIYAH NURUS SYIFA, DUSUN
GUPAK WARAK, DESA KREBET, KECAMATAN JAMBON,
KABUPATEN PONOROGO.

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 9 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Akan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd
2. Penguji I : Dr. ELFI YULIANI ROCHMAH, M.Pd.I
3. Penguji II : ZENI MURTAFIATI MIZANI, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

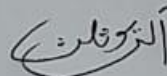
Nama : ELI YUSALIS
NIM : 210316162
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru Dalam Menjaga Konsentrasi Belajar Santri Madrasah Diniyah Nurus Syifa, Dusun Gupak Warak, Desa Krebet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Desember 2020

Penulis



ELI YUSALIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ELI YUSALIS
 NIM : 210316162
 Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru Dalam Menjaga Konsentrasi Belajar Santri Madrasah Diniyah Nurus Syifa, Dusun Gupak Warak, Desa Kreet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 17 Desember 2020



Penulis,

ELI YUSALIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Karena keberadaannya yang mampu mengantarkan seseorang menuju kesuksesannya. Dunia pendidikan tak bisa lepas dari dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga tidak kaku dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan juga merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Sebagai *social investment* yang berhajat meningkatkan sumber daya manusia, tentu nya pendidikan yang berlangsung di Indonesia tidak semata diharapkan berhasil dalam memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, tetapi juga dapat memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orang nya.

Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang jasmani dan ruhani, tanpa pendidikan, jangan harap manusia sekarang berbeda kualitas nya dengan manusia zaman dulu yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun capaian dari proses-proses perancangan masa depan nya, dengan

kata lain, maju mundurnya sebuah peradaban bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya.¹

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap manusia yang dipengaruhi oleh seluruh aspek dalam kehidupan dan kepribadian seseorang. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia, ini terlihat dari kenyataan bahwa manusia itu dilengkapi dengan hasrat pendorong, naluri dan pengetahuan untuk mengembangkan diri dalam masyarakat sosialnya. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan bangsa dan negara sebab dari situlah akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan paling sempurna di antara makhluk lainnya. Kesempurnaan ini terletak pada pemerolehan akal baik manusia tersebut, melalui akal yang dimiliki, manusia mampu memenuhi kebutuhannya, salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah memiliki kepandaian memperoleh ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibani merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.² Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia

¹ Syamsul Kurniawan, et al., *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta : AR-RUZZ, 2013), 5.

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2011), 26.

dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Berdasarkan konsep ini, pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak mencapai tujuan apabila tidak ada perubahan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.³

Salah satu tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan agama adalah dengan menyelenggarakan pendidikan, penyelenggaraan tersebut bisa berbentuk lembaga atau tidak, bisa melalui jalur formal, informal maupun nonformal. penyelenggaraan pendidikan agama tidak saja terbatas pada bentuk formal atau informal, akan tetapi dapat juga dilaksanakan dalam bentuk nonformal. pendidikan nonformal dikelompokkan dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini telah diatur dalam PP No. 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak. Salah satu jenis pendidikan luar sekolah tersebut adalah pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. PP No. 73 tahun 1991 ini terkait erat dengan PP No. 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.⁴

Madrasah adalah salah satu bentuk institusi (lembaga) pendidikan formal dalam islam. Model madrasah tidak sama dengan masjid atau lembaga pendidikan islam lain nya. Madrasah merupakan perkembangan dari masjid.

³ *Ibid.*, 27.

⁴ Dahlina Sari Saragih, "Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (Studi Kasus MDTA Di Kecamatan Percut Tuan)," *EDU RILIGIA*, Volume 03, No. 1 (Januari-Maret 2019), 18.

akibat antusias dan besarnya semangat belajar (menuntut ilmu) membuat masjid-masjid penuh dengan halaqoh-halaqoh.⁵

Pengertian yang biasa orang awam gunakan untuk madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu umum yang berbasis ajaran Islam. Madrasah yang fokus pada pelajaran agama 100% biasa disebut madrasah diniyah.

Madrasah diniyah dahulu adalah merupakan tradisi khas pesantren yang terus akan dilakukan, sebab inti lembaga pesantren justru ada disini, ibaratnya adalah “jantung hati” pesantren tanpa pendidikan diniyah tentu bukan pesantren, dalam hakikat pesantren pendidikan diniyah dalam banyak hal dilakukan oleh masyarakat. Dan untuk masyarakat pendidikan ini dilakukan secara sukarela, makanya guru-guru madrasah diniyah dalam banyak hal juga hanya memperoleh *reward* yang seadanya yang lebih sering. Pendidikan agama tersebut dikaitkan dengan konsep “*lillahi taala*”. Sebuah istilah yang sering dikaitkan dengan istilah “gratis atau murah”.⁶

Madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran fiqh, tauhid, akhlaq, hadist, tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Madrasah diniyah adalah

⁵ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 11.

⁶ Mochammad Sakroni, “Strategi Guru Madrasah Diniyah Untuk Peningkatan Karakter Religius Santri Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo Malang,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2018), 2.

madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih menguasai ilmu-ilmu agama. Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.⁷

Keberadaan madrasah diniyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai di daerah-daerah, karena madrasah diniyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini.

Madrasah diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai islam yang lebih mendalam, seperti tentang fiqih yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti tauhid, hadist dan tafsir yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orangtua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh di sekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas.

⁷ Dahlina Sari Saragih, "Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (Studi Kasus MDTA Di Kecamatan Percut Tuan)," *EDU RILIGIA*, Volume 03, No. 1 (Januari-Maret 2019), 19.

Dalam penyelenggaraannya madrasah diniyah memiliki beberapa permasalahan diantaranya, (1) minimnya pendanaan, (2) banyaknya jumlah madrasah yang dikelola swasta. Kedua masalah ini menyebabkan munculnya banyak masalah lain seperti, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya sarana prasarana dan fasilitas untuk kegiatan belajar. Selama ini, pendanaan madrasah diniyah diperoleh dari yayasan dan dana sumbangan pendidikan dari wali murid yang jumlahnya tidak besar.⁸

Dana sumbangan pendidikan dari wali murid yang jumlahnya tidak besar digunakan untuk membiayai honor tenaga pengajar, perawatan fasilitas tempat belajar, dan pengadaan buku-buku penunjang KBM.

Madrasah diniyah juga merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolahannya dan kelegalitasan madrasah diniyah untuk memiliki kurikulum yang mendukung, keadministrasian yang mapan serta manajemen yang professional kurikulum akan membentuk kepercayaan masyarakat sesuai dengan peraturan pemerintah republik Indonesia No 55 tahun 2007 pasal 15 “pendidikan madrasah diniyah menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.”⁹

⁸ *Ibid.*, 49.

⁹ Mochammad Sakroni, “Strategi Guru Madrasah Diniyah Untuk Peningkatan Karakter Religius Santri Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo Malang,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2018), 2.

Pada setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) pada dasarnya adalah bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sistem pendidikan, dimana dalam menciptakan proses KBM yang baik dibutuhkan peran penting (interaksi) dari guru dan santri. Guru di sini berperan yang menjalankan pembelajaran, sedangkan santri adalah penerima pembelajaran (materi). Peranan santri yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran ialah tingkat keseriusan atau konsentrasi yang dimiliki, terlaksanakannya proses pembelajaran perlu adanya keseriusan akan pemahaman yang baik oleh masing-masing santri. Pemahaman yang baik tentunya memberikan tingkat konsentrasi belajar yang baik pula. Sedangkan sebaliknya apabila pemahaman yang dimiliki santri kurang maka akan memberikan tingkat konsentrasi belajar kurang baik. Pada saat ini banyak ditemukan kasus-kasus yang berhubungan dengan tingkat konsentrasi belajar santri, padahal tingkat konsentrasi yang dimiliki santri menjadi tolak ukur akan kualitas yang dimiliki dari diri santri itu sendiri.¹⁰

Saat seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, maka jelas bahwa belajar tidak bisa maksimal, karena itu hanya akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik pula, dengan kata lain ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran, dan ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap santri yang belajar. Dalam setiap kegiatan santri sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, hal ini dapat disebabkan karena kurang

¹⁰ Sri Setyaningsih, Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Strategi Pra Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDIT Al-Anis Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019, (Skripsi, IAIN, Surakarta, 2019), 1.

berminatnya santri terhadap mata pelajaran yang dipelajari (tidak bergairah), terganggu oleh keadaan lingkungan (*bising*, keadaan *semprawut*, cuaca buruk, dll), masalah-masalah kesehatan (jiwa dan raga) yang lemah, atau bosan (tidak senang) terhadap mata pelajaran ataupun sekolah.¹¹ Konsentrasi belajar ini juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti pertama, santrinya yang memang malas belajar dan memperhatikan materi yang sedang di pelajari. Kedua, santri yang mudah mengantuk dikelas sehingga sukar menerima pelajaran. Ketiga, sebagian santri sibuk dengan kesibukannya masing-masing (tidak ada kemauan untuk belajar) seperti ada yang maen hp, ada yang mengobrol, membaca novel sehingga perhatiannya tidak ke materi yang dipelajari. dan faktor eksternalnya pertama dari sarana dan prasarana tidak memadai seperti kondisi lingkungan kelas yang sempit dan tidak memiliki AC atau kipas angin sehingga anak didik lebih mementingkan keluar kelas dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas. Kedua, cara guru yang mengajar tidak menarik, hanya menggunakan metode ceramah, mencatat, dan penugasan.¹²

Daya konsentrasi seorang siswa terhadap suatu objek berbeda-beda, maka dapat kita perhatikan bahwa siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat diamati dari tingkah lakunya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.¹³

¹¹ *Ibid.*, 1.

¹² Ratih Novianti, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah*, Volume 1, No. 1 (Januari 2019), 4.

¹³ Sri Setyaningsih, *Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Strategi Pra Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDIT Al-Anis Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Skripsi, IAIN, Surakarta, 2019), 5.

Konsentrasi sangat penting dan dibutuhkan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan dapat dikuasainya bisa tercapai dengan baik. Begitu pentingnya konsentrasi bagi siswa, sehingga konsentrasi adalah merupakan prasyarat bagi siswa agar dapat belajar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan madrasah diniyah mempunyai peran penting dalam upaya mencetak dan melahirkan manusia yang bisa diandalkan dalam menghadapi segala masalah-masalah dan dapat menjawab tantangan zaman, agar pendidikan dapat mencapai kualitas yang lebih baik dari sebelumnya, perlu adanya langkah serta usaha yang harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan profesional guru untuk menghadapi dan mengajar siswa di dalam kelas.

Mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar. Semua orang memiliki aspek perkembangan yang jumlahnya sama tetapi memiliki kemampuan pengembangan aspek perkembangan yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitupun anak

sekolah dasar. Ada yang unggul dalam hal akademik tetapi rendah dalam hal nonakademik, ada yg unggul aspek kognitifnya tetapi rendah dalam aspek sosial begitupun sebaliknya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor gen dan faktor lingkungan.¹⁴ Disisi lain, munculkan keadaan dimana konsentrasi santri sering terganggu juga merupakan salah satu masalah yang harus dipecahkan, sehingga perlu adanya sebuah metode serta strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut. Madrasah diniyah nurus syifa merupakan madrasah yang terletak di dusun gupak warak, desa krebet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo. Peneliti mengamati dan menemukan suatu hal yang menarik dari madrasah diniyah nurus syifa tersebut. Di madrasah tersebut mempunyai sebuah *jargon* yang mana hanya ada di lembaga nurus syifa, yang tidak peneliti temukan di madrasah diniyah yang lain. Karena tidak semua madrasah diniyah memiliki jargon. *Jargon* di madrasah diniyah nurus syifa selain menjadi ciri khas juga menjadi salah satu dalam menjaga konsentrasi santri ketika belajar, karena seketika langsung *jargon* di ucapkan membuat santri yang berada di kelas gaduh atau pun ramai seketika menjadi diam dan kembali fokus terhadap apa yang di sampaikan guru. Hal ini tidak hanya dilakukan guru ketika santri mulai tidak fokus saja, akan tetapi juga dilakukan di awal pembelajaran sebagai salah satu upaya menjaga konsentrasi santri ketika belajar.¹⁵

Berkenaan dengan asumsi keunikannya yang mewarnai pelaksanaan pendidikan agama islam yang kuat sekali pengaruhnya dalam upaya menjaga

¹⁴ Umi Latifa, “Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar : Masalah Dan Perkembangannya,” *Academica*, Vol.1 No.2 (Juli-Desember 2017), 186.

¹⁵ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 03/O/04-II/2020

konsentrasi belajar santri, maka keunikan ini penting dan perlu dikaji lebih mendalam untuk itu penulis berkeinginan mengkaji lebih mendalam penelitian dengan judul **“Upaya Guru dalam Menjaga Konsentrasi Belajar Santri Madrasah Diniyah Nuris Syifa Dusun Gupak Warak, Desa Krebet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk memperjelas beberapa masalah dalam suatu penelitian, serta untuk memfokuskan peneliti pada beberapa point terpenting saja. Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan lainnya, peneliti memfokuskan penelitiannya pada madrasah diniyah nuris syifa awaliyah kelas 1, karena melihat kondisi dimana banyak nya santri kelas satu yang tidak konsentrasi ketika belajar berlangsung. Maka penelitian ini difokuskan pada *Konsentrasi Belajar Santri*.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan belajar mengajar santri madrasah diniyah nuris syifa di dusun gupak warak, desa krebet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo?

2. Bagaimana upaya guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa di dusun gupak warak, desa kreet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa di dusun gupak warak, desa kreet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar santri madrasah diniyah nurus syifa di dusun gupak warak, desa kreet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa di dusun gupak warak, desa kreet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa di dusun gupak warak, desa kreet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yakni secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta sebagai syarat menyelesaikan program strata satu.
- b. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- c. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang peran guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri madrasah diniyah.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta santri, agar lebih bisa memahami betapa pentingnya konsentrasi dalam belajar termasuk belajar al-qur'an (mengaji).
- b. Bagi guru, dapat menjadi salah satu acuan untuk lebih menekankan konsentrasi santri supaya apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tersebut tercapai dengan baik.
- c. Bagi madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai acuan bagi para guru dan sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I : Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, didalamnya mendiskripsikan, peran guru, konsentrasi, belajar dan santri.

BAB III : Metode penelitian, didalamnya memuat jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, tekni analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Merupakan temuan penelitian, didalamnya memaparkan tentang gambaran umum madrasah diniyah nurus syifa, struktur organisasi, keadaan pengajar, keadaan santri, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri nurus syifa.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI : Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka seyogyanya guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang guru mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik, agar mau belajar yang nantinya akan meningkatkan prestasi serta cita-cita peserta didik. Lebih spesifiknya lagi peran yang dimaksud disini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.¹⁶

¹⁶ Mursalin Sulaiman Nurmansyitah, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyah*, 2 (Februari, 2017), 106.

Mengajar dalam konteks proses pembelajaran tidak hanya sekedar mempunyai materi pembelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lengkungan supaya peserta didik belajar. Walaupun istilah yang digunakan “pembelajaran”, tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain.¹⁷

Peran guru dan peserta didik yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak.¹⁸

Penelitian tentang peran guru yang berkaitan dengan konsentrasi belajar santri ini, dengan tindakan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, yang membedakan dengan penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

¹⁷ Askhbul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Al-Murobbi*, 1 (Desember, 2017), 69.

¹⁸ *Ibid.*, 69.

1. Rosna Leli Harahap Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2018, tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum Medan”. Hasil paparan singkat penelitian ini yaitu guru pendidikan agama islam berperan aktif sebagai contoh teladan bagi para siswa dengan menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat serta tegas dalam segala hal. Guru pendidikan agam Islam juga berperan aktif untuk mengajak siswa untuk kebaikan seperti shalat berjama’ah, shalat dhuha, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Selain itu guru pendidikan agama islam juga memberi arahan, bimbingan serta nasehat pada siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan dan berakhlak terpuji. Adapun metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah metode contoh, teladan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan hukuman.¹⁹

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran guru, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dari peran guru yang dituju, yaitu jika penelitian ini fokus tujuannya untuk mengetahui upaya guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa dusun gupak warak desa krebet kecamatan jambon, kabupaten ponorogo.

¹⁹ Rosna Leli Harapan, Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan , (Skripsi, UIN,Sumatera Utara, 2018), 80.

Sedangkan fokus dari penelitian terdahulu untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di MTs swasta Al-Ulum medan.

2. Eka Yulianasari Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015 tentang “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir tahun 2015”. Hasil paparan singkat penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan personal. Agar santri merasa diperhatikan dan guru mampu memahami karakter masing-masing santri. Bimbingan yang diberikan berupa arahan, nasehat, motivasi dan dukungan, agar santri mau melakukan perubahan ke arah lebih baik sehingga motivasi belajarnya meningkat. Guru melakukan musyawarah bersama untuk kelancaran membimbing santri demi terlaksana pembelajaran yang efektif dan motivasi santri meningkat.²⁰

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang belajar santri, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dari peran guru yang dituju, yaitu jika penelitian ini fokus tujuannya untuk mengetahui upaya guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa dusun gupak warak desa kreet kecamatan jambon, kabupaten ponorogo. Sedangkan fokus dari penelitian terdahulu untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di madrasah diniyah fastabichul khoirot joho kalidawir tahun 2015.

²⁰ Eka Yulianasari, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir , (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), 80.

3. Faza Maulida mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Wali Songo Semarang tahun 2018 tentang Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (studi deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Nahdhotul Wathon Piji, Dawe, Kudus). Hasil paparan singkat penelitian ini adalah madrasah diniyah Nahdhotul Wathon telah berupaya membina akhlaqul karimah para santrinya, hal ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode pemahaman, metode Pembiasaan, metode *uswatun hasanah* (teladan yang baik), dan metode *targhib* dan *tarhib* (pujian dan hukuman). Implementasi metode pemahaman di madrasah diniyah nahdhotul wathon dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan guru memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah. Metode pembiasaan diimplementasikan di madrasah diniyah nahdhotul wathon dengan membaca do'a bersama-sama, muraja'ah hafalan kitab tauhid dan akhlak dan shalat 'asar berjamaah. Metode *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dipraktikkan oleh para ustadz/guru melalui ucapan/perkataan dan tindakan/perbuatan. Dan metode *targhib* (pujian) dipraktikkan dengan memberikan pujian yang dilakukan di kelas ketika murid/santri dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Dan ketika ditemukan santri yang kurang bersikap sopan/melanggar norma/tidak berakhlak, maka metode *tarhib* (hukuman) diterapkan oleh setiap guru dengan penyikapan

yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar para santri selalu termotivasi untuk berakhlaqul karimah.²¹

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama penelitian dilakukan di madrasah diniyah, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dari peran yang dituju, yaitu jika penelitian ini fokus tujuannya untuk mengetahui upaya guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa dusun gupak warak desa kreet kecamatan jambon, kabupaten ponorogo. Sedangkan pada penelitian terdahulu untuk mengetahui peran madrasah diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah (studi deskriptif di madrasah diniyah takmilyah awwaliyah nahdhotul wathon piji, dawo, kudu).

4. Mochammad Sakroni, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 tentang "Strategi Guru Madrasah Diniyah Untuk Peningkatan Karakter Religious Santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo Malang". Hasil paparan singkat penelitian ini adalah madrasah diniyah nahdhotul wathon telah berupaya membina akhlaqul karimah para santrinya, hal ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode pemahaman, metode pembiasaan, metode *uswatun hasanah* (teladan yang baik), dan metode *targhib* dan *tarhib* (pujian dan hukuman). Implementasi metode pemahaman di madrasah diniyah nahdhotul wathon dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan guru

²¹ Faza Maulida, Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif Di Madrasah Diniyah Takmilyah Awwaliyah Nahdlatul Wathon Piji Dawo Kudus), (Skripsi, UN Walisongo Semarang, 2018), 80.

memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah. Metode pembiasaan diimplementasikan di madrasah diniyah nahdliotul wathon dengan membaca do'a bersama-sama, muraja'ah hafalan kitab tauhid dan akhlak dan shalat 'asar berjamaah. Metode *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dipraktikkan oleh para ustadz/guru melalui ucapan/perkataan dan tindakan/perbuatan. Dan metode *targhib* (pujian) dipraktikkan dengan memberikan pujian yang dilakukan di kelas ketika murid/santri dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Dan ketika ditemukan santri yang kurang bersikap sopan/melanggar norma/tidak berakhlak, maka metode *tarhib* (hukuman) diterapkan oleh setiap guru dengan penyikapan yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar para santri selalu termotivasi untuk berakhlaqul karimah.²²

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang guru, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dari tujuan yang dituju, yaitu jika penelitian ini fokus tujuannya untuk mengetahui upaya guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa dusun gupak warak desa krebet kecamatan jambon, kabupaten ponorogo. Sedangkan pada penelitian terdahulu untuk mengetahui strategi guru madrasah diniyah untuk peningkatan karakter religious santri di madrasah diniyah pondok pesantren al-ittihad poncokusumo malang.

²² Mochammad Sakroni, Strategi Guru Madrasah Diniyah Untuk Peningkatan Karakter Religious Santri Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo Malang, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 80.

Dari berbagai penelitian di atas mempunyai relevansi mengenai peran dari lembaga madrasah diniyah yang di dalam nya mencakup guru sebagai pusat dari kegiatan belajar santri. akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasilnya. Pada penelitian kali ini lebih memfokuskan terhadap peran dari guru madrasah diniyah itu sendiri dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri. Dalam penelitian ini salah satu peran guru madrasah diniyah dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri yaitu dengan menggunakan beberapa strategi, yang hasilnya yaitu dengan menggunakan beberapa strategi yang diterapkan maka dapat mengatasi sedikit masalah serta persoalan termasuk peningkatan konsentrasi belajar santri itu sendiri.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat

sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²³

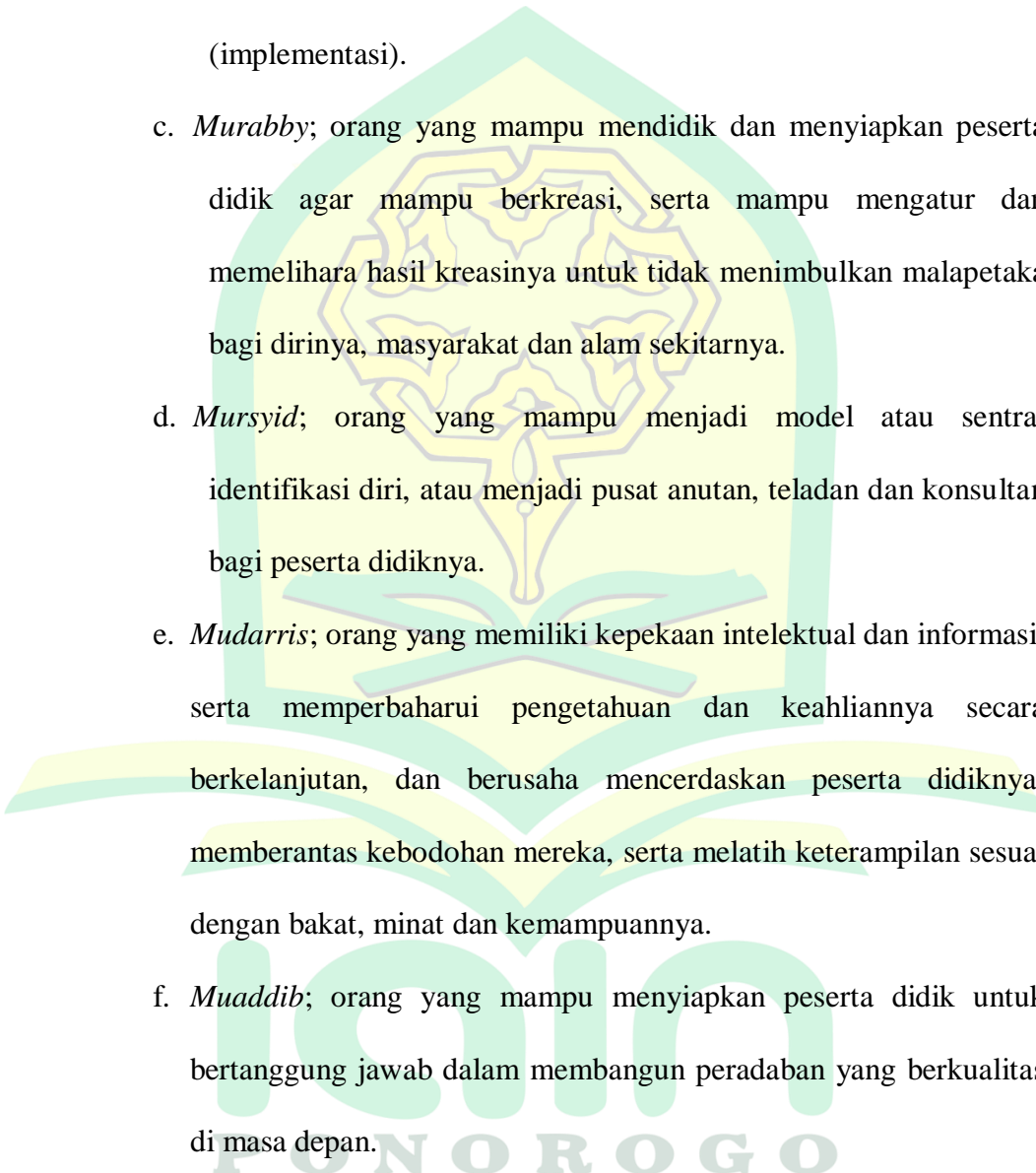
Dapat kita ketahui bahwa guru secara umum adalah seseorang yang berdedikasi untuk menanamkan atau membagikan ilmunya untuk orang lain. Secara khusus guru bertanggung jawab penuh pada pembelajaran peserta yang di didiknya, Seperti dalam pepatah gagalnya seorang murid itulah gagalnya seorang guru.

Dalam bahasa arab pendidik atau guru memiliki beberapa sebutan yang memiliki konotasi dan makna tersendiri. Istilah-istilah yang melekat pada diri pendidik atau guru tersebut menurut Muhaimin adalah; *ustad, murabbi, mu'allim, mudarris, muaddib*. Adapun makna dari masing-masing istilah tersebut menurut Muhaimin adalah:²⁴

- a. *Ustadz*; Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sifat dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *Continous improvement*.

²³ Iffah Rosyidah, Peran Guru Kelas Dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019), 6.

²⁴ Amrullah Aziz, "Pendidik Profesional Yang Berjiwa Islami," *Jurnal Studi Islam*, Volume 10, No. 1 (Desember 2015), 58.

- 
- b. *Mu'allim*; Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta *amaliah* (implementasi).
- c. *Murabby*; orang yang mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid*; orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. *Mudarris*; orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- f. *Muaddib*; orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan beberapa istilah di atas yang melekat pada diri seorang pendidik atau guru, maka pendidik yang berjiwa islam seharusnya melekat pada dirinya semua karakter dari beberapa istilah

atau gelar seperti disebutkan di atas. Seorang pendidik yang berjiwa islami adalah seorang *mu'allim* yang berperan sebagai seorang yang mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik pada saat yang sama ia juga seorang *mu'addib* yang menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan kehidupan yang berkualitas di masa yang akan datang, ia juga seorang *ustad*, *mursyid*, *mudarris* dan *mudarrih*.

b. Peran Guru

Menurut Hamalik, guru dapat melaksanakan perannya, yaitu²⁵

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), 9.

- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
- h. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- j. Sebagai penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya, ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas

segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyalahkannya amanah itu sama artinya dengan pengkhianat, mengkhianati profesinya, tanggung jawabnya dan mengkhianati Allah SWT.²⁶

2. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Menurut kata asalnya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Siswa yang berkonsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya ketika proses belajar mengajar.²⁷

Menurut pendapat lain konsentrasi yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.²⁸

Secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu. Dengan adanya pengertian tersebut, timbullah suatu

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 130.

²⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010),86.

²⁸ Siswanto, *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya* (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2007), 65.

pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh fokus pada satu objek saja. Panca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa secara umum konsentrasi merupakan suatu proses pemusatan pikiran terhadap suatu objek tertentu. Berarti tindakan atau pekerjaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indera yang kita miliki bahkan yang bersifat abstrak sekalipun seperti perasaan. Konsentrasi ketika mendengarkan guru menyampaikan materi saat proses pembelajaran berlangsung yang harus kita lihat, dengar dan simak dengan sungguh-sungguh, bertanya bila diperlukan, mencatat bila terdapat pembahasan yang sangat penting agar maksud maupun tujuan yang disampaikan dapat kita terima dengan baik.

Sedangkan belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu.²⁹

²⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta, PT Rineka Cipta 2010), 2.

Belajar menurut pendapat lain yaitu merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau dibawah pengaruh obat-obatan. Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atau keadaan sementara³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah suatu kemampuan dalam memusatkan perhatian pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pemusatan perhatian oleh siswa yang tertuju pada pemahaman terhadap isi materi yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga siswa tersebut mampu menerima isi materi pelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.³¹

Konsentrasi belajar siswa dipengaruhi dari kemampuan otak masing-masing siswa untuk memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Pemusatan perhatian ini untuk meningkatkan kemungkinan siswa dapat menyerap dan memahami informasi yang didapat. Menurut seorang ilmuwan ahli psikologis yang tidak disebutkan namanya dalam Hamiyah dan Jauhar, kekuatan belajar seseorang setelah 30 menit telah mengalami penurunan. Ia

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta, AR-RUZZ Media 2013), 13.

³⁰ *Ibid.*, 14.

³¹ Sri Setyaningsih, *Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Strategi Pra Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDIT Al-Anis Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Skripsi, IAIN, Surakarta, 2019), 40.

menyarankan agar guru melakukan istirahat selama beberapa menit. Rooijakker dalam Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa perhatian siswa meningkat pada 15-20 menit pertama, kemudian turun pada 15-20 menit kedua, dan selanjutnya meningkat dan menurun kembali. Adapun, kecenderungan menurunnya perhatian terjadi sejajar dengan lama waktu belajar yang dijalankan.³²

Indikator konsentrasi belajar yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari gabungan tujuh indikator konsentrasi belajar menurut Engkoswara dan dua indikator konsentrasi belajar menurut Slameto. Sehingga keseluruhan indikator konsentrasi belajar yang digunakan berjumlah sembilan indikator yaitu:³³

- 1) Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran.
- 2) Merespon materi yang diajarkan.
- 3) Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.
- 4) Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.
- 5) Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh.
- 6) Mampu mengemukakan ide/pendapat.
- 7) Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan.
- 8) Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

³² Mutia Rahma Setyani, Ismah, "Analisis Tingkat Konsentrasi belajar siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar," *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika* Vol 1(Oktober 2018),76.

³³ *Ibid.*, 76.

9) Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui.

b. Faktor-faktor pendukung konsentrasi belajar:³⁴

1). Faktor internal

Faktor internal adalah sesuatu hal yang berada dalam diri seseorang. Beberapa faktor internal pendukung konsentrasi belajar adalah:

a) Jasmani: (1) kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit yang serius; (2) kondisi badan di atas normal atau *fit* akan lebih menunjang konsentrasi; (3) cukup tidur dan istirahat; (4) cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat; (5) seluruh panca indera berfungsi dengan baik; (6) detak jantung normal. Detak jantung ini mempengaruhi ketenangan dan sangat mempengaruhi konsentrasi efektif; dan (7) irama napas berjalan baik. Sama halnya dengan jantung, irama napas juga sangat mempengaruhi ketenangan.

b) Rohani: (1) kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang; (2) memiliki sifat baik; (3) taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri; (4) tidak dihindangi berbagai jenis masalah yang terlalu berat; (5) tidak emosional; (6) memiliki rasa percaya diri yang cukup; (7) tidak mudah putus asa; (8) memiliki kemauan keras yang tidak mudah

³⁴ Sunawan, *Diagnosa Kesulitan Belajar* (Semarang : UNNES, 2009), 6-9.

padam; dan (9) bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, was-was, dan gelisah.

2). Faktor eksternal

Faktor eksternal berarti hal-hal yang berada di luar diri seseorang atau dapat dikatakan hal-hal yang berada di sekitar lingkungan. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi belajar adalah:

- a). Lingkungan : terbebas dari berbagai suara yang keras dan bising sehingga mengganggu ketenangan. Udara sekitar harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau yang mengganggu.
- b). Penerangan harus cukup agar tidak mengganggu penglihatan.
- c). Orang-orang di sekitar harus mendukung suasana tenang apalagi lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar.

c. **Faktor-faktor Penghambat Konsentrasi Belajar**

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat konsentrasi belajar. Faktor penghambat tersebut menjadi penyebab terjadinya gangguan konsentrasi belajar. Ada dua faktor penyebab gangguan konsentrasi yakni faktor internal dan eksternal, adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :³⁵

³⁵ *Ibid.*, 14-18.

a. Faktor internal

1) Faktor jasmaniah, yang bersumber dari kondisi jasmani seseorang yang tidak berada di dalam kondisi normal atau mengalami gangguan kesehatan, misalnya mengantuk, lapar, haus, gangguan panca indra, gangguan pencernaan, gangguan jantung, gangguan pernapasan, dan sejenisnya.

2) Faktor rohaniah, berasal dari mental seseorang yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi seseorang, misalnya tidak tenang, mudah gugup, emosional, tidak sabar, mudah cemas, stres, depresi, dan sejenisnya.

b. Faktor eksternal

Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, udara yang berpolusi, dan suhu udara yang panas.

3. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa india, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.³⁶

³⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

kata santri sendiri berasal dari kata *cantrik*, yang berarti murid dari seorang *resi* yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (*cantrik* dan santri), adanya guru (kiai dan *resi*), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.³⁷

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

Terminologi santri erat kaitannya dengan istilah pesantren. Pesantren lebih identik dengan tempatnya orang yang nyantri. Sedangkan santri merupakan peserta didik yang haus terhadap ilmu pengetahuan dari seorang kiai di suatu pesantren.³⁸

Santri biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen lain yang juga sangat penting setelah kiai. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri.

- a. Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga

³⁷ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kyai, Dan Tradisi," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.12, No 2 (Juli-Desember 2014),111.

³⁸ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2008), 26.

memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- b. Santri *Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.³⁹

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.⁴⁰ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴¹ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁴²

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

³⁹ Kompri, *Menejemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta, PRENADAMEDIA GROUP), 34.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19.

⁴¹ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), 18.

⁴² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, 20.

Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1) Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain. Karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2) Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai."⁴³

3) Mengambil pelajaran (*ibrah*)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman Al-Nahlawi.⁴⁴ seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid III* (Dar-Al-Mishri: Beirut : 1977), 61.

⁴⁴ Abd. Rahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, Diterjemahkan Dahlan & Sulaiman* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 390.

yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Tujuan pedagogis dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.⁴⁵

4) Nasehat (*mauidhah*)

Mendidik melalui *mauidhah* berarti nasehat.⁴⁶ Rasyid Ridha mengartikan *mauidhah* sebagai berikut. "*mauidhah*" adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan."⁴⁷ Metode *mauidhah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang

⁴⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren :Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), 57.

⁴⁶ Warson, *Kamus Al-Munawwir*, 1568.

⁴⁷ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar, Jilid II* (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁴⁸

5) Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan, metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi, tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁴⁹ Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut : a) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran. b) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; 3) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*.⁵⁰ *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman

⁴⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren :Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, 57-58.

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlâs: 1993), 234.

⁵⁰ Ta'zir Berarti Menghukum Atau Melatih Disiplin. Lihat Warson *Kamus Al-Munawwir*, 952.

yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki, juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6) Pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain *targhib dan tahzib*. Metode *targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.⁵¹ Yang ditekankan pada metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib dan tahzib* berakar pada tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.⁵²

⁵¹ Abd. Rahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, Diterjemahkan Dahlan & Sulaiman*, 412.

⁵² Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, 61.

7). Melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan seorang santri untuk mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian, terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan data berupa kata-kata, angka, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵³ Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu.⁵⁴

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*), atau suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi

⁵³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁵⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 17.

kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.⁵⁵

B. Kehadiran Peneliti

Ide pentingnya dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵⁶

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data dalam peran guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa dusun gupak warak desa krebet kecamatan jambon, kabupaten ponorogo, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Peneliti

⁵⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 49.

⁵⁶ *Ibid.*, 26.

melakukan penelitian di madrasah diniyah nurus syifa RT 06 RW 05 dusun gupak warak, desa kreet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan sejenisnya.⁵⁷

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.⁵⁸

a. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

- 1). Kepala madrasah diniyah, peneliti menggali informasi tentang keadaan, serta kondisi santri, karena kepala madrasah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
- 2). Guru pengajar madrasah diniyah, karena dengan mewancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar peran guru dalam meningkatkan konsentrasi mengajar santri madrasah diniyah nurus syifa.

⁵⁷ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 157.

⁵⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 146-147.

3). Santri , karena dengan mewancarai dan observasi, peneliti dapat mengetahui langsung seberapa besar santri dapat konsentrasi dalam belajar serta mengetahui langsung bagaimana tanggapan santri mengenai strategi guru dalam mengelola kelas.

b. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

- 1) Profil madrasah diniyah nurus syifa
- 2) Struktur organisasi madrasah diniyah nurus syifa
- 3) Data guru madrasah diniyah nurus syifa
- 4) Data santri aktif dan lulusan
- 5) Data prestasi santri madrasah diniyah nurus syifa

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *peneliti* yang mengajukan pertanyaan dan *narasumber* yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.⁵⁹

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2015) 203.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- 1) Kepala madrasah diniyah nurus syifa, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan konsentrasi mengaji santri madrasah diniyah nurus syifa, dan juga menggali informasi tentang keadaan, kondisi santri ketika belajar
- 2) Guru madrasah diniyah, wawancara mengenai perilaku santri serta bimbingan yang dilakukan untuk menjaga konsentrasi belajar santri, upaya yang dilakukan dalam menjaga konsentrasi belajar santri, faktor penghambat dan pendukung serta solusinya.
- 3) Santri di madrasah diniyah nurus syifa, wawancara tentang penilaian santri tentang cara guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri, serta mengetahui langsung bagaimana tanggapan santri mengenai strategi guru dalam mengelola kelas.

b. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, santri belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan.⁶⁰ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di madrasah diniyah dan mengamati secara langsung proses belajar mengajarnya guru madrasah diniyah nurus syifa, serta dengan membuat catatan lapangan.

- c. Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen yang ada, termasuk sejarah hidup dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti *otobiografi*, memorial catatan harian, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, profil sekolah, sejarah, visi misi, fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di madrasah diniyah nurus syifa, dan sebagainya.⁶¹

Dalam penelitian kualitatif ini, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian dari observasi, wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis. Dokumen ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan jalan yang menyelidiki dokumen-dokumen yang tidak digunakan sebagai bahan penelitian yang bersifat sejarah.⁶²

Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di madrasah diniyah nurus syifa yang berkaitan dengan dokumen-dokumen mengenai sejarah, visi, misi serta tindakan santri yaitu tentang data daftar

⁶¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 195.

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.

guru, sarana prasarana, profil sekolah, kegiatan belajar santri, dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala madrasah diniyah, wawancara dengan guru dan santri.

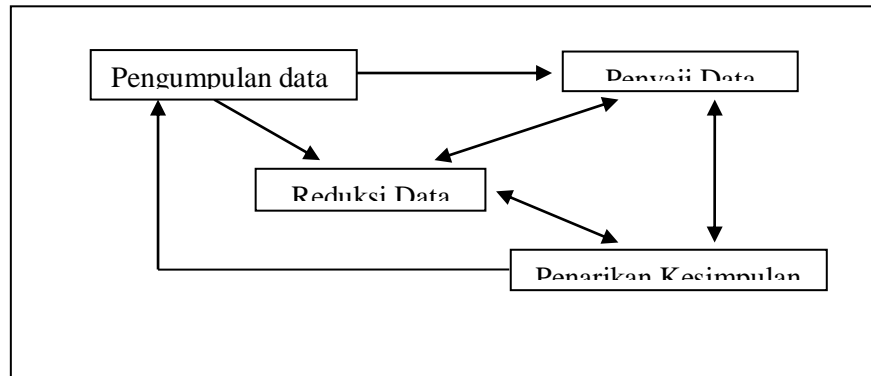
F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Untuk menganalisis data yang telah terkumpulkan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tehnik analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman yang mana menjelaskan secara mendalam tata cara seharusnya dianalisis. Ada tiga tahap yang harus dilakukan terus sampai peneliti berakhir terkait antara analisis data dan pengumpulan data yang disajikan oleh Miles dan Huberman dalam diagram berikut.⁶⁴

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 285.

⁶⁴ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2007), 20.



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data

Keterangan:

1. Pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

2. Reduksi Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif data-data yang diperoleh dilapangan sangat banyak, kompleks dan rumit sehingga diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas.⁶⁵

⁶⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2009), 140.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data anak semakin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan-pengumpulan dan selanjutnya.

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁶⁶

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, kalau dalam penelitian kualitatif penyaji data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data

⁶⁶ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 27.

terorganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.⁶⁷

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan awal/verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel yang sesuai dengan sifat dan jenis serta tujuan penelitian dan menggunakan analisis dari penulis deskripsi catatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan *action* dan refleksi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong, kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (*kredibility*), (2) keteralihan (*tranferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*konfirmability*).⁶⁸

Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

⁶⁷ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, 140.

⁶⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2017), 324.

terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *merecheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁶⁹

Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan menggunakan sumber dan metode. Patton mengatakan bahwa “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan *mengecek* balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.”⁷⁰ Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”. Sedangkan menurut Patton mengemukakan “triangulasi dengan metode terdapat dua stategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil

⁶⁹ *Ibid.*,330

⁷⁰ *Ibid.*,330-331

penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”.⁷¹

H. Tahapan-tahapan penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa tahapan yang harus di lalui yaitu:⁷²

a. Tahap pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1). Mengetahui latar penelitian dan p`ersiapan diri
- 2). Memasuki lapangan
- 3). Berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap analisis data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.⁷³

⁷¹ *Ibid.*, 331.

⁷² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2017), 127.

⁷³ *Ibid.*, 288.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.⁷⁴

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di madrasah diniyah nurus syifa, serta cara meningkatkan konsentrasi belajar santri. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

⁷⁴ *Ibid.*, 289.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Singkat Madrasah Diniyah Nurus Syifa

Madrasah diniyah nurus syifa berdiri pada bulan Juni 2011, bermula dari kepedulian para tokoh pendiri madrasah diniyah nurus syifa, khususnya dalam bidang agama di dusun gupak warak, desa krevet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo, para tokoh pendiri sepakat untuk mendirikan madrasah diniyah nurus syifa dengan langsung mengajukan izin operasional kemenag yang tidak lama setelah mengajukan izin operasional sudah mendapatkan piagam berdirinya nurus syifa.

Pada saat ini madrasah diniyah nurus syifa memiliki ruang kelas sekitar 4 ruang dengan jumlah santri dari kelas 1 sampai kelas IV sekitar 80 santri. Sedangkan jumlah guru 9 orang.

2. Visi, Misi, Dan Tujuan Madrasah Diniyah Nurus Syifa

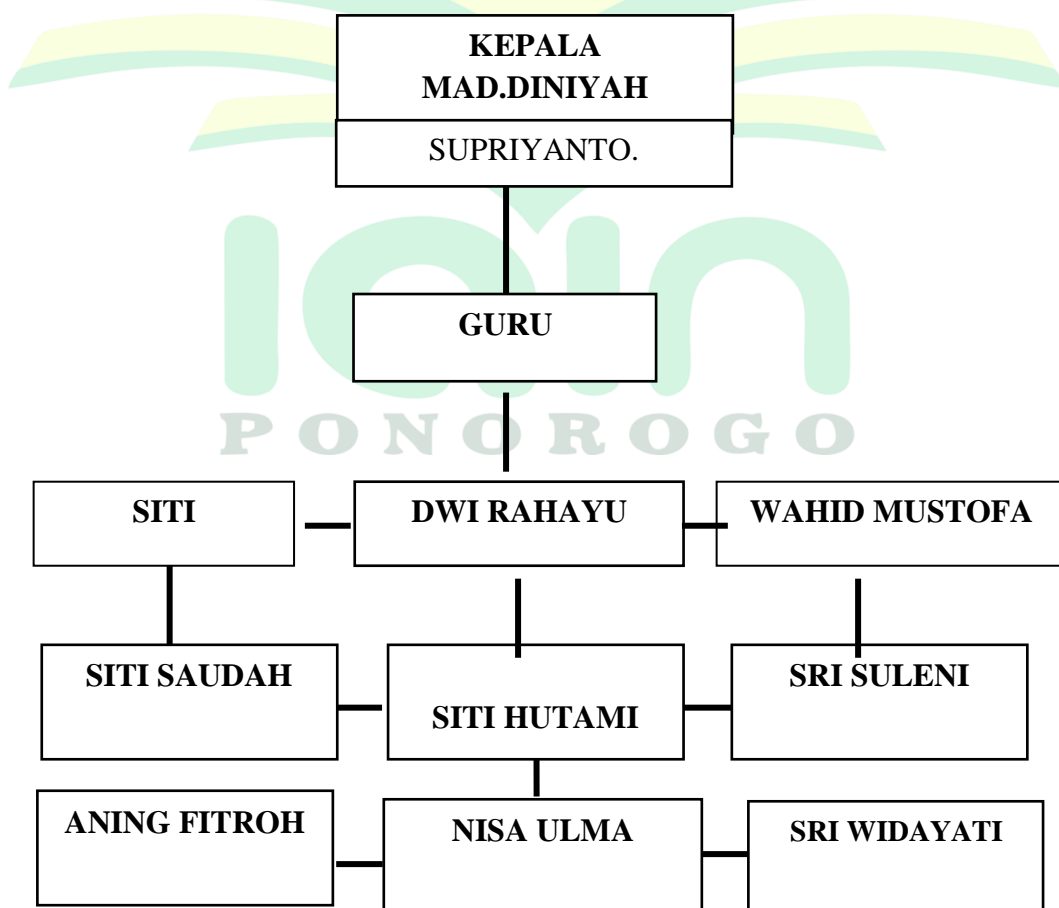
- a. Visi : menciptakan generasi rabbani yang sholeh dan cerdas
- b. Misi
 - 1) Menjadi salah satu wadah pendidikan dan dakwah islamiyah.
 - 2) Terciptanya generasi yang mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar.
 - 3) Terwujudnya generasi yang mampu memahami ayat-ayat al-qur'an dengan baik.

- 4) Terbentuknya generasi yang mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam al-qur'an dengan baik.
- 5) Terwujudnya generasi yang mampu mengamalkan ajaran-ajaran islami dengan benar sesuai syariat.
- 6) Terwujudnya ukhuwah islamiyah yang erat antar masyarakat dan komponen pendidikan.
- 7) Menjadikan al-qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup yang utama.

c. Tujuan

- 1) Mengenalkan syariat kepada masyarakat khususnya anak-anak.
- 2) Memotivasi dan membantu santri untuk mengenali potensi dirinya sehingga setiap hari berkembang secara maksimal.

3. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Nurus Syifa



Keterangan:

- a. Kepala Madin : Supriyanto
- b. Dewan Guru :
- 1.) Siti Saudah
 - 2.) Siti Hutami
 - 3.) Sri Suleni
 - 4.) Aning Fitroh
 - 5.) Nisa Ulma
 - 6.) Sri Widayati
 - 7.) Siti
 - 8.) Dwi Rahayu
 - 9.) Wahid Mustofa

4. Kondisi Santri dan Guru Madrasah Diniyah Nurus Syifa

Madrasah diniyah nurus syifa memiliki jumlah santri yang bisa dikatakan cukup banyak yaitu kurang lebih 80 santri, yang terdiri dari empat kelas dengan rata-rata setiap kelas terdiri dari 20 santri. Masing-masing kelas biasanya dibimbing oleh dua hingga tiga guru setiap hari.

Sedangkan kondisi guru di madrasah diniyah nurus syifa dari berbagai latar belakang yaitu ada yang sudah menyelesaikan studinya S1, ada yang lulusan pesantren, dan ada yang masih mahasiswa. 4 guru yang sudah S1, 2 guru dari lulusan pesantren, dan 3 guru masih mahasiswa. Namun mereka memiliki pedoman yang sangat kuat

yaitu ikhlas bakti bina ummat yang berarti memiliki keikhlasan dalam memberikan dan memperjuangkan agama islam. Di madrasah diniyah nurus syifa memiliki 20 santri di masing-masing jenjang, dengan jumlah total 80 dari kelas 1-4.

5. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Nurus Syifa

Sarana dan prasarana madrasah diniyah nurus syifa cukup memadai, seperti tersedia nya kantor madrasah, empat ruang kelas yang memadai yang meliputi kelas satu, dua, tiga, dan empat serta di dalam ruang kelas juga tersedia papan tulis, meja dan kursi guru, meja belajar untuk murid, kipas angin, selain itu juga tersedia nya masjid sebagai tempat melaksanakan sholat berjamaah di jam istirahat santri sehingga dapat meningkatkan keagamaan santri.

Ruang Kelas	Papan Tulis	Meja	Kursi	Kipas Angin
4	3	9	5	3

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kegiatan Belajar Mengajar Santri Madrasah Diniyah Nurus Syifa

Madrasah diniyah nurus syifa ponorogo merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan nonformal yang berada di kabupaten ponorogo. Penyelenggaraan madrasah diniyah nurus syifa mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya seperti penerapan kegiatan belajar santri di

madrasah diniyah tersebut. Seperti dalam wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Supriyanto mengungkapkan :

“bentuk pembelajaran di madrasah diniyah nurus syifa dimulai pukul 14.30 dengan pelaksanaan pembelajaran dari perencanaan proses pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan menyiapkan santri secara psikis, dilanjutkan dengan membaca do'a, dan dilanjutkan surat al-fatihah yang ditujukan untuk mendoakan para guru hingga Nabi Muhammad SAW, orang tua, kemudian dilanjutkan dengan hafalan juz 30, hafalan surat-surat pendek di kelas, dilanjutkan kegiatan inti dengan pembelajaran diniyah yaitu mengaji hingga pukul 15.30 , selanjutnya istirahat dan sholat ashar berjamaah kemudian setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran madrasah diniyah seperti pelajaran fiqh, kitab akhlak dan lainnya, kemudian kegiatan penutup yaitu membaca asma'ul husna dan do'a selepas belajar”⁷⁵

Penerapan kegiatan pembelajaran madrasah diniyah nurus syifa dimulai dengan menyiapkan santri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, dilanjutkan dengan membaca do'a dan dilanjutkan surat al-fatihah yang ditujukan untuk mendoakan para guru hingga Nabi Muhammad SAW, orang tua, kemudian dilanjutkan dengan hafalan juz 30. Kemudian kegiatan inti pada madrasah diniyah nurus syifa dimulai mengumpulkan buku prestasi ummi nurus syifa. Kemudian santri melanjutkan nya dengan *nderes* sesuai dengan jilid masing-masing santri. Setelah santri selesai *nderes* nanti nya guru akan memanggil santri untuk maju satu persatu sesuai jilid masing-masing menggunakan metode sorogan. Selanjutnya dalam kegiatan penutup, guru bersama santri bersama-sama membaca asmaul husna, kemudian dilanjutkan dengan

⁷⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 02/W/02-3/2020

membaca doa selepas belajar Al-Qur'an. Kemudian santri bersalaman dengan guru secara bergantian.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa penerapan kegiatan pembelajaran di nurus syifa sangat membuat santri bersemangat dalam belajar. Santri yang terlambat pun masih mendapatkan senyum dari para guru pengajar madin nurus syifa, sehingga santri pun meski awalnya takut, dengan mendapatkan senyuman dan juga semangat dari para guru membuat santri menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Tidak dipungkiri bahwa terlambat merupakan bukan hal yang baik tetapi para guru juga memberikan pengertian supaya tidak terlambat lagi untuk kedepannya. Dengan memberikan nasihat yang disertai dengan ramah senyum dari para guru membuat santri bersemangat dalam belajar. Di nurus syifa kegiatan yang dimulai dengan berdoa yang kemudian dilanjutkan dengan mendaras jilid masing-masing santri sudah menjadi pembiasaan. Apalagi ketika jam istirahat berlangsung yaitu sudah tepat memasuki waktu sholat ashar, seketika langsung santri-santri menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah. Santri pun selesai sholat langsung menuju ke dalam kelas guna melaksanakan pembelajaran selanjutnya. Peneliti melihat bahwa santri-santri sangat bersemangat dalam belajar mengikuti proses pembelajaran.⁷⁶

Selain itu madrasah diniyah nurus syifa dalam pelaksanaan kegiatannya empat tahun santri-santri bisa membaca dengan baik.

⁷⁶ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 03/W/03-II/2020

Madrasah diniyah nurus syifa juga menggunakan metode ummi dalam pembelajarannya yang ditambah dengan kurikulum berbasis nurus syifa seperti dalam wawancara dengan Ketua Yayasan Bapak Mulyono mengungkapkan :

“dalam pelaksanaan pembelajaran di nurus syifa ini, kami menggunakan metode ummi mbak, ditambah dengan kurikulum berbasis nurus syifa yaitu seperti penyusunan buku do’a-do’a harian, hadits pilihan, tajwid seperti itu diantaranya mbak. Kemudian dari segi strategi sendiri kami menggunakan strategi *fun learning*”.⁷⁷

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah terkonsep seperti yang sudah di jelaskan oleh Kepala Madrasah Diniyah Nurus Syifa di atas, ini sesuai dengan apa yang sudah diterapkan oleh Bu Rahma dan juga Bu Nisa’ guru madrasah diniyah nurus syifa.

“Pelaksanaan pembelajaran dari perencanaan proses pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali hafalan surat-surat pendek di kelas, dilanjutkan kegiatan inti dengan pembelajaran diniyah yaitu mengaji hingga pukul 15.30 , selanjutnya istirahat dan sholat ashar berjamaah kemudian setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran madrasah diniyah seperti pelajaran fiqh, doa’a-do’a harian, kemudian kegiatan penutup yaitu membaca asma’ul husna dan do’a selepas belajar.”⁷⁸

“kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali hafalan surat-surat pendek di kelas, dilanjutkan kegiatan inti dengan pembelajaran diniyah yaitu mengaji hingga pukul 15.30 , selanjutnya istirahat dan sholat ashar berjamaah kemudian setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran madrasah diniyah seperti pelajaran fiqh, doa’a-do’a harian, kemudian kegiatan penutup yaitu membaca asma’ul husna dan do’a selepas belajar.”⁷⁹

⁷⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 01/W/03-II/2020

⁷⁸ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 03/W/03-II/2020

⁷⁹ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 05/W/04-II/2020

Dalam kegiatan observasi peneliti juga melihat bahwa madrasah diniyah nurus syifa dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya tidak hanya menggunakan satu panduan saja dalam pembelajarannya yaitu kurikulum kemenag tetapi juga kurikulum berbasis nurus syifa yang dibuat dari lembaga madrasah diniyah itu sendiri sebagai penunjang dan juga materi tambahan bagi santri-santri madrasah diniyah nurus syifa.⁸⁰

Dalam paparan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan belajar mengajar santri dilakukan dengan beberapa kegiatan yang sudah tersusun rapi, yang sudah menjadi bagian dari setiap kegiatan. Setiap harinya santri mengawali kegiatan belajar dengan hafalan surat-surat pendek, yang kemudian dilanjutkan dengan mengaji sorogan dan dilanjutkan dengan pelajaran madrasah diniyah.

2. Upaya Guru dalam Menjaga Konsentrasi Belajar Santri

Konsentrasi belajar merupakan salah satu kesulitan yang sering terjadi pada diri siswa. Apabila kesulitan belajar ini tidak segera diatasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi akademik yang dimilikinya. Konsentrasi merupakan keadaan seseorang yang dapat memusatkan perhatiannya pada satu hal. Sulitnya berkonsentrasi maka akan menyebabkan prestasi siswa menjadi menurun. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk berkonsentrasi, karena konsentrasi sangat berpengaruh dengan keadaan seorang siswa ketika belajar. Konsentrasi nantinya akan berpengaruh juga terhadap hasil

⁸⁰ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 02/O/03-II/2020

belajarnya, apabila konsentrasi belajarnya baik maka siswa tersebut tentunya lebih memahami materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Guru menjadi sosok yang penting dalam menumbuhkan serta meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Dalam meningkatkan kualitas konsentrasi belajar santri, maka disinilah peran guru penting dalam menggunakan strategi sebagai salah satu cara untuk menarik santri itu sendiri supaya tetap konsentrasi dalam belajar. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸¹

Madrasah diniyah nurus syifa mempunyai strategi sekaligus sebagai karakteristik dari madin itu sendiri yaitu *jargon* yang ketika diucapkan bisa membuat santri untuk tetap tenang dan tetap fokus serta konsentrasi ketika belajar. Hal ini sesuai dengan wawancara terhadap Bu Nisa' salah satu guru madrasah diniyah nurus syifa.

“kami mempunyai beberapa strategi ketika anak itu sudah mulai tidak fokus ketika belajar mbak, diantaranya yaitu kami punya jargon yang ketika saya sebagai guru mengucapannya anak-anak langsung siap dan fokus kembali terhadap kegiatan, memang kita menggunakan strategi *fun learning* akan tetapi tidak serta merta kami biarkan ketika anak-anak mulai *buyar* konsentrasinya kemudian mengganggu konsentrasinya dari

⁸¹ Ali Asrun Lubis, "Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab," *Jurnal Darul Ilmi*, 2 (Juli, 2013), 202.

teman-teman atau santri-santri yang belajar lain nya, kemudian ada pula kita menggunakan *game* sebagai salah satu cara kita juga menarik perhatian mereka untuk kembali konsentrasi, kemudian juga menggunakan *humor*.”⁸²

Strategi menggunakan *jargon* adalah strategi yang dibuat oleh lembaga madrasah diniyah nurus syifa sebagai bentuk menanamkan jiwa kesholehan, keaktifan serta bentuk dari strategi menarik perhatian santri.

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti beberapa waktu lalu, peneliti juga melihat dengan jelas serta langsung bagaimana strategi *jargon* tersebut digunakan serta dilakukan. *Jargon* dibuat yang merupakan ciri khas dari madin nurus syifa ini benar-benar sangat berpengaruh terhadap fokus dan konsentrasi santri. Dimana ketika guru melihat santri dikelas gaduh, ramai serta ngobrol sendiri atau pun sudah sekiranya melamun dan tidak konsentrasi, guru langsung menggunakan *jargon* nya yang juga sudah tidak asing lagi bagi para santri. Seketika *jargon* tersebut diutarakan oleh guru santri-santri langsung menjawab jawaban dari *jargon* tersebut yang menandakan santri-santri siap dalam melakukan pembelajaran kembali. Dari *jargon* tersebut santri-santri langsung kembali terdiam mendengarkan kembali apa yang di jelaskan serta diterangkan guru masing-masing. Dari sini sudah jelas bahwa *jargon* tersebut benar-benar berpengaruh terhadap daya konsentrasi santri untuk kembali aktif, konsentrasi, serta semangat dalam belajar kembali.⁸³

⁸² Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 7/W/04-2/2020

⁸³ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 03/O/04-II/2020

Tingkat konsentrasi santri berbeda-beda, ada yang konsentrasinya tinggi dengan selalu memperhatikan guru, ada pula yang konsentrasinya rendah yang mungkin yang dilakukan hanya diam dan melihat teman-temannya ramai atau tidak fokus terhadap apa yang disampaikan guru. Dengan adanya tingkat konsentrasi santri yang berbeda-beda tersebut kemudian tidak serta merta guru membiarkannya santri yang *notabene* konsentrasinya rendah. Disini beberapa guru menggunakan pendekatan-pendekatan yang kemudian dari pendekatan tersebut guru dapat mengetahui karakteristik dari santri tersebut sehingga guru mampu mengambil kesimpulan bagaimana cara menanganinya supaya tetap konsentrasi dalam belajar. Salah satu cara atau pendekatan yang digunakan yaitu melalui bertanya seputar kehidupan keluarganya yang intinya melihat dari latar belakang santri yang mungkin menjadi salah satu penyebab dari santri tidak konsentrasi. Dan dari situ guru dapat mengetahui bahwa santri tidak konsentrasi dikarenakan adanya permasalahan diluar. Dan dengan seperti itu guru mampu mengambil kesimpulan dan dapat menerapkan strategi khusus untuk meningkatkan konsentrasi belajar santri tersebut. Seperti dalam wawancara terhadap Bu Nisa' salah satu guru madrasah diniyah nurus syifa.

“Memang karakteristik dari konsentrasi belajar santri itu berbeda-beda mbak, nah kalau ada santri yang tingkat konsentrasinya rendah, biasanya dari saya sendiri menggunakan pendekatan-pendekatan, nah pendekatan itu biasanya saya coba dekati dia trus saya tanya-tanya ya tentang keluarga, trus mungkin masuk madin itu sendiri diminta orang tua atau memang sendiri mau

masuk madin seperti itu. Nah dari situ saya bisa tau bagaimana cara saya menangani santri tersebut. Begitu mbak”.⁸⁴

Konsentrasi menjadi faktor penentu dalam belajar. Konsentrasi adalah perhatian yang terpusat pada suatu obyek untuk jangka waktu tertentu, dalam kegiatan belajar biasanya tidak terlalu lama atau terus-menerus, namun demikian aspek konsentrasi merupakan aspek yang berpengaruh dalam prestasi. Konsentrasi merupakan kemampuan untuk mengesampingkan faktor-faktor luar yang mungkin bisa mengganggu terlaksananya suatu tindakan tertentu juga. Pentingnya konsentrasi ini lah yang membuat guru-guru madrasah diniyah nurus syifa untuk berfikir membuat sebuah kreatifitas berbentuk strategi sebagai penunjang dalam konsentrasi belajar.

Strategi yang dilakukan guru madin memang sangat berpengaruh terhadap kondisi santri yang awalnya mengantuk dan juga bosan menjadi semangat dan konsentrasi kembali ketika belajar. Seperti dalam wawancara terhadap Shafa salah satu santri madrasah diniyah nurus syifa beberapa bulan yang lalu.

“Sudah tidak lagi mengantuk atau pun bosan mbak. Ya kita senang dengan di ajak nya kita permainan, kadang juga syi’iran, sholawatan itu membuat kita yang awalnya bosan dan mengantuk jadi ndak mengantuk lagi mbak trus semangat bisa konsentrasi lagi belajar nya.”⁸⁵

Dalam wawancara diatas terhadap salah satu santri nurus syifa sudah jelas bahwa santri pun merasakan adanya perubahan ketika proses pembelajaran, yaitu semangat yang kemudian berubah menjadi tidak

⁸⁴ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 7/W/04-2/2020

⁸⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 04/W/03-2/2020

semangat karna lamanya waktu belajar yang membuat santri jenuh didalam kelas, diungkapkan dalam wawancara di atas kembali menjadi bersemangat dan fokus belajar ketika dari guru melihat santri nya sudah tidak bersemangat lagi kemudian langsung melakukan sesuatu untuk membuat santri nya kembali semangat belajar. Dalam wawancara diatas diungkapkan oleh Shafa santri nurus syifa merasakan akan adanya perubahan dari kejenuhan menjadi semangat kembali belajar setelah adanya sesuatu yang dilakukan guru untuk mengembalikan semangat. Sesuatu yang biasa disebut dengan strategi tersebut menjadikan santri kembali bersemangat belajar.

Beberapa cara juga dilakukan guru lain nya sebagai upaya dalam menjaga konsentrasi belajar santri seperti memberikan tugas dalam bentuk menulis atau pun lain nya dengan harapan bentuk dan cara tersebut dapat mengatasi kegaduhan serta *bising* yang terjadi dalam kelas, sehingga dapat membuat anak kembali fokus terhadap tugas nya masing-masing. Cara ini dilakukan oleh Bu Aning salah satu guru madrasah diniyah nurus syifa.

“Santri yang misal konsentrasi nya sudah menurun biasanya kan ramai sendiri, dan mengajak teman nya ikutan ramai, yang seperti itu biasa saya kasih tugas mbak, biar ndak mengganggu teman lain ny. Biasa saya kasih tugas menulis misal surat al-lail atau surat yang lain nya. Saya juga sering menggunakan jargon nya nurus syifa mbak, sebagai bentuk komunikasi untuk membangkitkan semangat konsentrasi santri.hehehe.”⁸⁶

Banyak cara yang dilakukan guru supaya santri-santri mereka tetap fokus konsentrasi terhadap apa yang diajarkan. Selain pemberian tugas

⁸⁶ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 06/W/16-IX/2020

dalam bentuk menulis, Bu Sri salah satu guru madin juga memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan konsentrasi santri yaitu dengan melalui *reward*. Tujuan Bu Sri memberikan *reward* dalam belajar ini adalah bahwa santri nya nanti akan menerima *reward* setelah melakukan pembelajaran dengan baik dan akan melakukan pembelajaran sendiri di luar kelas. Pemberian hadiah atau *reward* pada santri adalah sesuatu yang penting, sebab hal tersebut akan menambah semangat juga menekankan pada anak tentang kebenaran apa yang telah ia lakukan. Kegiatan tanya jawab seputar dari apa yang disampaikan di dalam kelas dapat memicu semangat dan konsentrasi santri kembali yang di imbangi dengan *reward*. *Reward* bisa berupa pujian atau pemberian hadiah.

“Kalau saya mba biasanya katika santri-santri sudah mulai bosan gak fokus langsung saya kasih ice *briking*, kemudian ada pula tanya jawab soal pelajaran mbak, biasanya santri-santri konsen ketika tanya jawab, apalagi nanti kalau jawaban benarnya dikasih apresiasi atau hadiah (*reward*).”⁸⁷

Guru yang mengajar pasti akan mengetahui bahwa santri-santri nya telah mulai bosan, dengan melihat para santri sudah mulai banyak mengantuk dan juga gaduh sendiri misal nya guru yang mengajar akan mencairkan suasana dengan cara-cara kreatif nya, dan salah satu cara yang di lakukan yaitu dengan memberikan lagu-lagu dan juga tepuk-tepuk kreatif nya. Cara ini dilakukan oleh Bu Tami salah satu guru madrasah diniyah nurus syifa.

“Kalau saya mbak biasa melakukan sesuatu yang menarik perhatian santri, semisal buat lagu atau tepuk-tepuk baru.

⁸⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 08/W/18-IX/2020

Kemudian juga alihkan perhatian mereka yang membuatnya bisa tidak fokus dan kembali fokus lagi.”⁸⁸

Bu Tami adalah salah satu guru yang mempunyai kreatifitas tinggi dalam merancang suatu hal, semisal seperti tepuk-tepuk baru yang dalam hal ini beliau gunakan menjadi salah satu strategi dalam mengatasi kejenuhan santri didalam kelas yang sudah mulai tidak konsentrasi kembali. Hal ini beliau lakukan disela-sela kegiatan mengajar yang ketika melihat santri mulai mengantuk, jenuh, dan tidak konsentrasi langsung beliau ajak anak-anak untuk mengikuti tepuk-tepuk yang sudah beliau buat dengan kreatifitas beliau.

Dari paparan di atas dapat di pahami bahwa dalam menjaga konsentrasi santri, guru memiliki banyak cara supaya santri-santri tetap berada dalam kondisi yang benar-benar fokus dan terjaga konsentrasinya. Seperti halnya beberapa cara yang dilakukan yaitu adanya *jargon* yang menjadi ciri khas serta penegak semangat kembali nya santri untuk tetap terjaga dalam kondisi fokus berkonsentrasi. Ada pula pemberian tugas dalam bentuk menulis, sehingga santri tetap terjaga dan fokus berkonsentrasi.

⁸⁸ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 09/W/18-IX/2020

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Santri

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi komunikasi antara guru dan siswa, guru bertugas sebagai fasilitator atau pengantar pesan, sedangkan siswa bertugas sebagai penerima pesan. Keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi atau mengantarkan pesan dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun penghambat dari metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Faktor pendukung dalam meningkatkan konsentrasi belajar penting adanya, karena tujuan pembelajaran akan tercapai ketika terdapat banyak faktor pendukung yang menjadikannya santri konsentrasi belajar. Dalam hal ini madrasah diniyah nurus syifa memiliki beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri. Yaitu diantaranya seperti bercerita, menggunakan strategi yang menarik, guru selalu tegas dan menyenangkan, pemberian *ice breaking*, dan *jargon*. Seperti wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurus Syifa Bapak Supriyanto:

“untuk mendukung dari konsentrasi belajar santri itu sendiri, madrasah memberikan suatu kegiatan yang dikemas dalam bentuk *ekskul seperti, muhadhoroh, futsal, outbond*. Dan dalam bentuk pembelajarannya kami menggunakan *jargon* sebagai salah satu ciri khas madrasah kami, kemudian juga menggunakan strategi menarik yang setiap guru berbeda-beda dalam mengemasnya, guru tegas dan menyenangkan”.⁸⁹

⁸⁹ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 02/W/03-2/2020

Kegiatan yang dikemas dalam bentuk *ekskul* madin tersebut dapat meningkatkan konsentrasi belajar santri, tidak hanya di dalam kelas akan tetapi di luar kelas juga. Bentuk kegiatan ini dapat *merefresh* otak sehingga santri tidak hanya melulu melakukan pembelajaran di kelas tetapi juga belajar di luar kelas. Dan kemudian *jargon* yang menjadi karakter serta ciri khas dari madin nurus syifa itu sendiri juga menjadi salah satu penunjang karena ketika adanya *jargon* tersebut di lontarkan, langsung konsentrasi santri tertuju terhadap guru.

Jargon menjadi ciri khas madin nurus syifa yang dijadikan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan konsentrasi santri, karena dengan *jargon* tersebut dapat membuat santri yang awalnya ramai dengan seketika santri terdiam dan fokus tertuju kepada guru masing-masing ketika mendengar *jargon* tersebut. Seperti yang peneliti lihat ketika melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kondisi tersebut membuat peneliti menjadi terkejut, karena memang tidak semua madin memiliki *jargon*, dan unik nya nurus syifa memiliki hal tersebut yang dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam membangkitkan semangat dan fokus kembali terhadap pembelajaran. Meskipun *jargon* tersebut harus diulang ketika anak sudah mulai ramai kembali, akan tetapi hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti dapat membuat fokus kembali santri kepada proses pembelajaran.⁹⁰

⁹⁰ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 03/O/04-II/2020

Faktor pendukung yang di terapkan tidak hanya berupa strategi saja, akan tetapi juga bentuk ketegasan dari guru ketika mengajar, tegas di sini dapat diartikan berani dan percaya diri dalam menyampaikan pelajaran. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara peneliti terhadap Bu Nisa' salah satu guru madrasah diniyah nurus syifa beberapa bulan yang lalu.

“Dari pendukung kita biasany tegas terhadap santri, tapi tetap belajar dengan senang gitu. Kita juga ada cerita-cerita yang mendukung konsentrasi belajar santri.”⁹¹

Guru yang tegas dan menyenangkan juga menjadi faktor pendukung terjadinya konsentrasi belajar yang baik. Tegas di sini dapat diartikan berani dan percaya diri dalam menyampaikan pelajaran serta yang dimaksud menyenangkan adalah ketika mengajar, guru senantiasa ramah dan komunikatif sehingga anak merasa nyaman dan akan memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru tersebut.

Guru yang menyenangkan dan juga tegas dapat peneliti lihat ketika melakukan observasi di lingkungan madin nurus syifa, guru dengan tegas memberikan nasihat kepada salah satu santri yang terlambat akan tetapi guru juga tetap menyenangkan terhadap santri dengan memberikan senyuman dan sapaan, hal tersebut memang terlihat sepele, tetapi tidak bisa disepelekan, karna guru yang tidak tegas juga akan membuat santri nya menjadi seenaknya dalam belajar seperti tidak punya aturan sehingga tegas dalam mengajar itu perlu dan penting. Begitu juga dengan

⁹¹ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 5/W/04-2/2020

menyenangkan, karena guru yang tidak menyenangkan dapat membuat santri menjadi cepat merasa bosan berada didalam kelas, kalau santri sudah bosan dengan kondisi kelas maka sudah dapat dipastikan konsentrasinya juga akan terganggu, dengan begitu antara tegas dan menyenangkan harus seimbang. Dalam hal ini Bu Nisa salah satu guru madrasah Nur Syifa menjadikannya sebagai strategi pendukung dalam meningkatkan konsentrasi belajar.⁹²

Selain dari guru, santri juga memiliki pendapat terkait faktor yang mendukung dari konsentrasi belajar, seperti yang jelaskan oleh Mbak Shafa salah satu santri madrasah diniyah Nur Syifa dalam wawancara peneliti beberapa bulan yang lalu.

“Kalau yang mendukung itu yaa senang itu loh mbak bu guru biasa mengajak kita kalau pas lagi ramai teman-teman supaya nda ramai dan jenuh di kasih *ice breaking*, di ajak sholat, jadi tenang mbak, trus bisa konsentrasi lagi belajar ny.”⁹³

Memang sulit untuk mengetahui keadaan atau tanda-tanda seorang santri apakah sedang berkonsentrasi atau tidak, hanya santri itu sendiri yang dapat mengetahui apakah dirinya sedang dalam konsentrasi atau tidak. Lebih jauh lagi seorang santri tersebut pun bisa saja tidak menyadari bahwa sebenarnya ia dalam keadaan berkonsentrasi.

Konsentrasi sangat penting dan dibutuhkan bagi santri dalam mengikuti proses pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan dapat

⁹² Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 02/O/03-II/2020

⁹³ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 04/W/03-2/2020

dikuasainya bisa tercapai dengan baik. Begitu pentingnya konsentrasi bagi santri, sehingga konsentrasi adalah merupakan prasyarat bagi santri agar dapat belajar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar proses belajar berlangsung dengan baik dan prestasi belajar santri dapat dicapai seoptimal mungkin.

Di sekolah maupun rumah, santri akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana belajar yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap santri yang belajar.

Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan memungkinkan santri untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar santri terganggu.

Keadaan kelas yang kondusif menjadi salah satu faktor pendukung dari konsentrasi belajar yang di utarakan oleh Bu Aning, dalam hal ini keadaan yang kondusif mampu membuat santri berkonsentrasi, karena ketika keadaan kondusif sudah dapat dipastikan suasana tenang, sehingga belajar pun akan lebih cepat dalam berkonsentrasi dari pada dengan

suasana yang tidak kondusif, seperti ramai atau pun *bising* yang di berada diluar atau pun didalam kelas. Suasana serta keadaan yang seperti apapun itu sangat berpengaruh terhadap konsentrasi santri dalam belajar. Kondusif merupakan salah satu cara yang sudah pasti diinginkan oleh santri-santri juga guru-guru semua nya. Karena ketika berada dalam kondisi ini santri mampu berkonsentrasi penuh dan guru pun dapat menyampaikan apa yang akan disampaikan dengan mudah, dengan tanpa teriak-teriak dan nyaman dalam mengajar. Jadi tidak hanya santri saja yang menginginkan keadaan kondusif dalam kegiatan belajar, akan tetapi guru pun ingin juga suasana serta keadaan kondusif sehingga semua nya proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.

”Faktor pendukung nya seperti keadaan kelas yang kondusif, trus kita nya juga tegas dan menyenangkan dalam mengajar, tegas dalam artian bukan kasar mbak, tapi lebih ke percaya diri, itu yang sering saya juga guru-guru lain nya terapkan, tegas tapi menyenangkan.

Trus kalau dari penghambat nya ya itu tadi mba kalau ga lagi kondusif kan santri-santri ramai itu menghambat belajar, trus juga ketika ada guru izin tiba-tiba juga menghambat, kan kalau kita di kelas sendiri menghadapi santri-santri yang banyak juga kewalahan mbak, justru nanti nya kembali ke ndak kondusif tadi.”⁹⁴

Siapa saja pernah mengalami yang namanya *bad mood* (suasana hati yang tidak mengenakkan). *Mood* yang buruk tanpa alasan tertentu, mungkin karena kurang tidur, jenuh dengan suasana atau keadaan tertentu seperti dalam hal ini suasana dalam kelas dapat mengganggu serta

⁹⁴ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 06/W/16-IX/2020

mengubah yang awalnya konsentrasi menjadi tidak. Meskipun pada dasarnya keadaan suasana hati yang baik ataupun buruk memiliki manfaatnya masing-masing. Seperti halnya keadaan suasana hati yang baik berguna membangkitkan semangat termasuk konsentrasi, karena ketika seorang santri sudah semangat yang terlintas dalam benak pastilah konsentrasi. Sedangkan suasana keadaan hati yang buruk juga memiliki kegunaan masing-masing seperti halnya mengingatkan untuk beristirahat dan juga selalu untuk teliti dan hati-hati. Hal ini pun diungkapkan oleh Bu Sri Suleni salah satu guru madrasah diniyah nurus syifa dalam wawancara peneliti beberapa bulan yang lalu.

“Kalau dari faktor pendukung bisa jadi karena suasana hati yang baik, trus juga anaknya yang suka dengan pembelajarannya serta lingkungan yang mendukung.

Sedangkan dari segi penghambat bisa jadi karena kondisi fisik lagi kurang baik, lingkungannya juga serta minatnya terhadap yang dipelajari kurang.”⁹⁵

Dikatakan dalam keadaan suasana hati sedang merasa baik juga menjadi faktor pendukung belajar, dalam hal ini keadaan atau kondisi dalam keadaan baik mempengaruhi dalam hal konsentrasi, ketika santri sedang dalam kondisi baik yang ada dalam hatinya hanya lah senang, sehingga dalam kondisi suasana belajar pun santri akan merasa senang bebarengan dengan kondisi serta suasana hatinya yang senang serta bersemangat, akan mudah bagi santri untuk konsentrasi di dalam belajar dan menerima apa yang disampaikan dari gurunya.

⁹⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 7/W/18-IX/2020

Kemudian dari segi keadaan ruang belajar yang bersih dan nyaman juga menjadi salah satu faktor pendukung dari konsentrasi belajar seperti yang di jelaskan oleh Bu Sri Widayati kepada peneliti, dalam wawancara beberapa bulan yang lalu.

“Kalau dari faktor pendukung bisa berupa ruang belajar yang bersih dan nyaman, dan tidak ngantuk kalau dari segi penghambat yaa bisa berupa kebalikan nya mba, ruang yang kotor belum di bersihkan dulu, kemudian juga santri banyak yang ngantuk.”⁹⁶

Kelas yang bersih dan nyaman juga menjadi salah satu bentuk faktor pendukung, dimana keadaan kelas yang jauh dari kata nyaman menjadi salah satu penentu faktor konsentrasi belajar santri. hal ini seperti yang di jelaskan oleh Bu Aning Fitroh ketika di wawancara oleh peneliti beberapa bulan yang lalu.

“Faktor pendukung nya seperti keadaan kelas yang kondusif, trus kita nya juga tegas dan menyenangkan dalam mengajar, tegas dalam artian bukan kasar mbak, tapi lebih ke percaya diri, itu yang sering saya juga guru-guru lain nya terapkan, tegas tapi menyenangkan. Trus kalau dari penghambat nya ya itu tadi mba kalau ga lagi kondusif kan santri-santri ramai itu menghambat belajar, trus juga ketika ada guru izin tiba-tiba juga menghambat, kan kalau kita di kelas sendiri menghadapi santri-santri yang banyak juga kewalahan mbak, justru nanti nya kembali ke ndak kondusif tadi.”⁹⁷

⁹⁶ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 8/W/18-IX/2020

⁹⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 06/W/16-IX/2020

Selain dari faktor yang mendukung adapula faktor yang menghambat dari konsentrasi belajar santri seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Supriyanto Sebagai Kepala Madin. ⁹⁸

“Kalau dari segi faktor pendukung mbak, seperti yang sudah saya jelaskan tadi ya seperti *kaligrafi, muhadhoroh*, cerita-cerita bersejarah, kemudian juga ada pula event-event. Untuk khusus nya yang kami selalu memberikan *ice breaking* ketika santri mulai tidak konsentrasi, dan guru-guru juga dalam mendidik insha allah tegas dan menyenangkan. Sedangkan dari segi penghambat sendiri mbak, santri-santri ramai di dalam kelas dan mengganggu konsentrasi santri lain nya, terkadang pula santri merasa jenuh. Faktor lain guru-guru banyak yang tiba-tiba izin seperti itu, jadi secara tidak langsung karna banyak nya santri-santri disetiap kelas nya membutuhkan paling tidak dua atau tiga guru jadi jika ada guru yang izin secara tidak langsung juga menghambat konsentrasi belajar santri, karena dengan adanya satu guru dikelas cukup *kewalahan* mengkondisikan santri-santri dikelas secara sendiri. Ada juga nanti ketika musim hujan seperti sekarang ini ya banyak anak yang tidak masuk izin karna cuaca hujan tersebut. Karna juga santri banyak dan dari kami juga tidak hanya belajar mengaji, maka juga kami termasuk kekurangan waktu. Ada pula dari segi keadaan rohani (psikologi) santri yang terganggu sehingga membuat sulit dalam berkonsentrasi”.

Dari penjelasan di atas, posisi dimana santri yang ramai kemudian juga *jenuh* sudah tentu sangat mengganggu konsentrasi dalam belajar, karena keadaan jenuh di dalam kelas pun pasti akan dirasakan seorang santri yang sedang belajar, karena mungkin bisa dari waktunya yang lama berada didalam kelas atau pun karna yang lainnya. Faktor guru yang mengajar tidak hadir ini tentu juga akan menghambat proses kegiatan belajar. Dengan jumlah santri yang banyak dan dengan guru yang sedikit, tentu nya dari guru yang mengajar akan sangat *kewalahan* menangani

⁹⁸ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 2/W/03-2/2020

santri-santri sehingga konsentrasi santri tidak fokus karena santri yang biasa dikondisikan dengan dua orang atau pun lebih yang berada didalam kelas, izin tidak masuk menjadi guru yang berada didalam kelas kewalahan dalam menangani, apalagi dengan santri-santri yang sudah mulai beranjak remaja, akan lebih sulit diatur. Kemudian adanya kegiatan santri diluar madin membuat santri itu sendiri ketika masuk bingung dengan apa yang akan ia pelajari karena terhambat dan tertinggal dengan tidak hadir nya ia di hari sebelumnya, kegiatan diluar madin seperti ini biasanya ada seperti kegiatan yang berada disekolah masing-masing santri, sehingga ketika ada santri yang izin melakukan kegiatan diluar Madin membuatnya kebingungan ketika masuk kembali. Kemudian keadaan dimana cuaca sedang musim hujan. Ketika posisi tersebut sudah dapat dipastikan konsentrasi santri terhambat karena disisi tempat nya yang lembab dan suara gemuruh hujan yang menjadikan santri lebih suka bermain air di halaman depan kelas madin hal tersebut juga menjadikan anak-anak sebagai ajang untung bermain seru-seruan diluar sehingga anak-anak ketika posisi seperti ini akan senang berada diluar bermain air dari pada didalam belajar, dan kalau pun anak berada didalam akan tetap terfokuskan terhadap air hujan yang berada diluar. Keadaan rohani (psikologi) santri yang terganggu juga sangat menghambat dalam kegiatan proses belajar santri, posisi dimana keadaan rohani yang terganggu seperti tertekan, ada masalah dan yang lain nya juga menjadikan santri sulit dalam

berkonsentrasi. Karena hal tersebut menjadikan santri sulit berkonsentrasi dalam belajar, karena mungkin tekanan yang sedang dihadapinya.

Faktor penghambat lain nya juga di rasakan oleh salah satu guru madin, seperti yang dipaparkan dalam wawancara peneliti terhadap Bu Nisa' beberapa bulan yang lalu.

“Kalau penghambat biasa banyak guru izin mbak ,karna juga sebagian guru disini masih kuliah jadi ketika masuk kuliah pada izin, kalau ndak gitu rumahnya juga ada yang jauh gitu mbak. Ada pula santri yang psikologi nya terganggu mbak karna latar belakang mereka yang berbeda-beda jadi kita harus eksra banyak cara dalam mengatasi hal yang semacam itu.”⁹⁹

Guru yang izin menjadi salah satu penghambat karena dalam posisi yang semacam ini guru yang awalnya berdampingan berdua dikelas karna jumlah santri banyak, dalam mengkondisikan belajar santri menjadi sendiri sehingga kewalahan yang akhirnya mungkin dalam hal ini strategi yang biasa dilakukan berdua maksimal menjadi berkurang karna kurangnya yang membantu dalam mengkondisikan santri. Kemudian juga ada santri yang psikologi nya terganggu karna memiliki latar belakang yang berbeda. Santri yang semacam ini biasanya akan sering melamun dikelas, dan sudah pasti konsentrasinya juga terganggu karna sering tidak konsentrasi, meskipun tidak semua santri yang memiliki psikologi yang terganggu, meski tidak juga mengganggu teman nya, namun secara tidak langsung juga tetap akan membuat santri tersebut terus seperti itu kalau tidak dari guru yang mengarahkan serta terus membimbing untuk

⁹⁹ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 5/W/04-2/2020

mengajak konsentrasi dalam belajar. Hal tersebut juga merupakan salah satu penghambat yang di rasakan oleh Bu Nisa salah satu guru madinurus syifa.

Salah satu santri juga merasakan adanya penghambat dari konsentrasi belajar seperti yang di jelaskan oleh Shafa salah satu santri madrasah diniyah nurus syifa.

“Kalau dari yang menghambat ya temen-temen suka ramai sendiri kita jadi ndak konsentrasi mbak, belum lagi kalau ada guru yang ndak masuk nanti ramai nda ada yang mengkondisikan mbak.”¹⁰⁰

Kondisi dimana santri-santri ramai sendiri disaat santri lain nya sedang konsentrasi juga dirasakan oleh salah satu santri madinurus syifa, dimana ketika sedang ingin fokus konsentrasi tetapi ada teman-teman santri lainnya yang ramai, sehingga mengganggu santri yang ingin fokus konsentrasi tersebut, selain itu juga disebutkan bahwa guru yang tidak masuk juga dikeluhkan oleh santri tersebut karena merasa tidak bisa konsentrasi karena kurang adanya yang mengkondisikan teman-teman nya ketika ramai.

Faktor penghambat lain nya juga bisa berupa suara *bising* yang berasal dari luar kelas termasuk juga santri-santri sendiri ketika jenuh juga ramai dengan sendiri nya, seperti yang dijelaskan oleh Bu Siti Hutami kepada peneliti dalam wawancara beberapa bulan yang lalu.

¹⁰⁰ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 04/W/03-2/2020

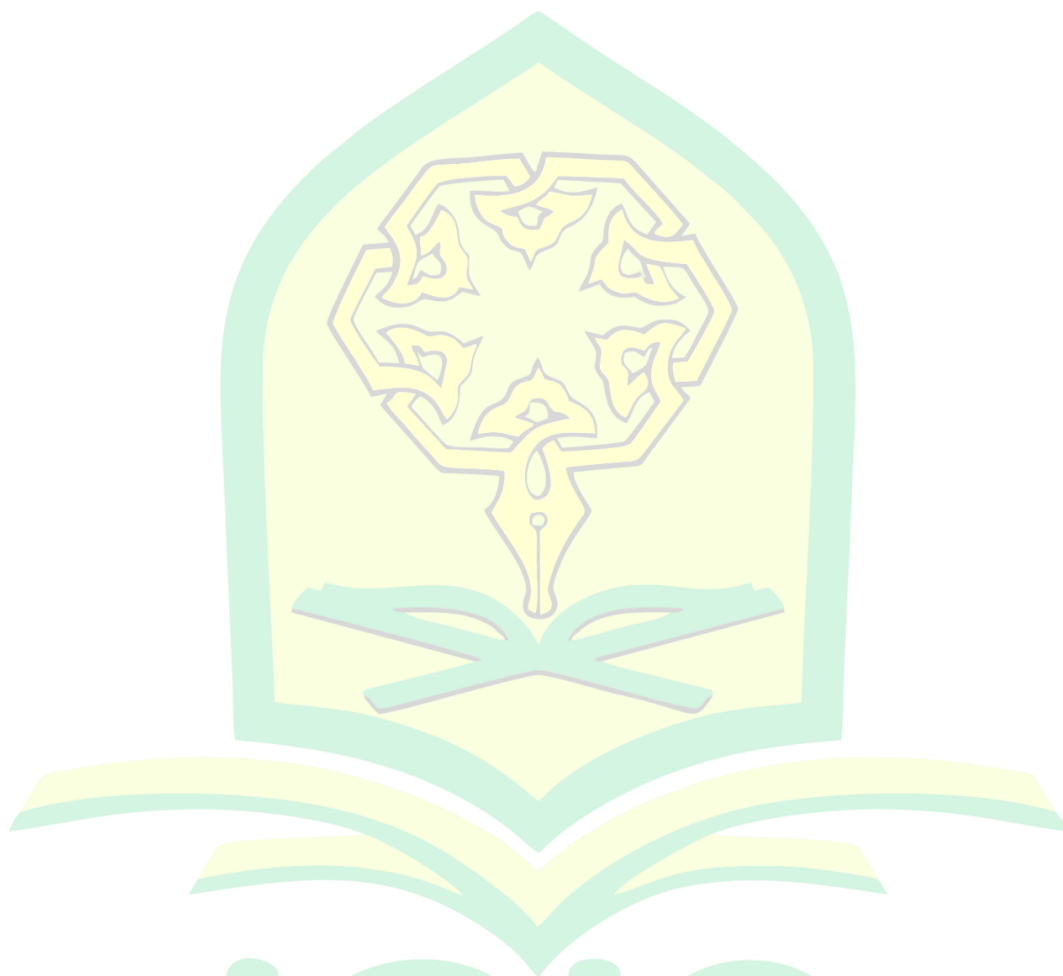
“Kalau dari faktor pendukung bisa berupa ruang belajar yang bersih dan nyaman sehingga kalau bersih kan lebih nyaman untuk dipakai dan bisa konsentrasi.

Kalau dari penghambat itu sendiri bisa berupa itu mbak, suara *bising* dari luar, termasuk anak-anak sendiri ketika sudah mulai jenuh ramai dengan sendiri nya. Hehe.”¹⁰¹

Suara bising dari luar dikeluhkan oleh Bu Siti Hutami karna *bising* membuat konsentrasi menjadi hilang, dengan adanya bunyi-bunyi dari luar menjadikan suara yang didalam ruangan dalam hal ini guru menjadi kalah sehingga santri fokus terhadap santri-santri yang berada diluar. Dan guru yang berada didalam nya terabaikan karna karna fokus terhadap suara yang berada di luar. Termasuk juga ramainya anak-anak menjadi penghambat konsentrasi belajar karna kalau anak-anak sudah jenuh, dengan sendirinya akan ramai dan mengajak teman nya untuk bermain yang kemudian ramai didalam kelas.

Dari paparan diatas dapat di pahami bahwa faktor pendukung dan penghambat konsentrasi belajar santri bermacam-macam. Yaitu salah satu pendukung nya seperti keadaan kelas yang kondusif serta bersih membuat santri nyaman, serta fokus berkonsentrasi ketika belajar. Kemudian dari segi faktor penghambat nya kebalikan sari segi pendukung, seperti keadaan kelas yang tidak kondusif karena ramai juga sangat menghambat ketika belajar.

¹⁰¹ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 09/W/18-IX/2020



IAIN
PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kegiatan Belajar Mengajar Santri Madrasah Diniyah Nurussyifa

Penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.¹⁰²

Madrasah diniyah nurussyifa telah melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan yang menyangkut tentang berlangsungnya belajar mengajar yang efektif. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Disebut *efektif* apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.¹⁰³ Pelaksanaan pembelajaran dari perencanaan proses pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal tersebut dilakukan di madrasah diniyah nurussyifa sebagai berikut:¹⁰⁴

¹⁰² Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 63.

¹⁰³ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawann Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2010), 7.

¹⁰⁴ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 02/W/02-3/2020

1. Kegiatan Pendahuluan

kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus ditempuh guru dan santri pada setiap kali pelaksanaan sebuah pembelajaran. fungsi kegiatan pendahuluan terutama adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. efektif adalah tercapainya berbagai sasaran yang ditentukan tepat pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang sudah di alokasikan untuk melakukan kegiatan tertentu.¹⁰⁵

Dimulai dengan menyiapkan santri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat santri belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari santri.¹⁰⁶ Dilanjutkan dengan membaca do'a. Do'a diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*petitions*) kepada tuhan.¹⁰⁷ Dan dilanjutkan surat al-fatihah yang ditujukan untuk mendoakan para guru hingga Nabi Muhammad SAW, orang tua, kemudian dilanjutkan dengan hafalan juz 30.

¹⁰⁵ T.Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori, Struktur, dan Perilaku* (Yogyakarta :BPFE, 2000), 50.

¹⁰⁶ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan*, Vol 11(November 2014), 32.

¹⁰⁷ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, Cet. Ketiga,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 165.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti pada madrasah diniyah nurus syifa dimulai mengumpulkan buku prestasi ummi nurus syifa. Kemudian santri melanjutkan nya dengan *nderes* sesuai dengan jilid masing-masing santri. jilid adalah penggalan atau bagian buku.¹⁰⁸ Setelah santri selesai *nderes* nanti nya guru akan memanggil santri untuk maju satu persatu sesuai jilid masing-masing menggunakan metode sorogan. Metode sorogan adalah para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan di hadapan seorang guru atau kiai.¹⁰⁹

Dalam pembelajarannya metode pembelajaran madrasah diniyah juga tidak *sevariatif* metode yang ada dalam pendidikan formal. Metode ajarnya hanya berkuat pada membaca, menulis, menerangkan, *sorogan*. Disamping karena faktor kajian yang meliputi ajaran agama yang bersifat mutlak dan tidak menuntut variasi dalam pembelajarannya, juga karena tidak semua pendidik dalam madrasah diniyah mengerti dan paham tentang metode-metode modern. Ini berkaitan dengan *background* pendidikan para pendidik yang terbatas. Namun dari segi strategi cukup banyak yang diterapkan oleh masing-masing guru, salah satu nya yang paling sering di gunakan yaitu *jargon*. *Jargon* adalah istilah khusus yang

¹⁰⁸ KBBI online, <http://kbbi.web.id> akses 4 juni 2020, pukul 08.17

¹⁰⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 83-84.

digunakan oleh kelompok sosial atau pekerja yang terbentuk berdasarkan gaya hidup yang sama.¹¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa *Jargon* sesuai dengan peran guru sebagai motivator. Dengan ucapan “anak sholeh !” , kemudian santri menjawab “siap !”. Begitulah kurang lebih *jargon* yang menjadi ciri khas dari madin nurus syifa yang juga digunakan sebagai salah satu strategi untuk menjaga santri tetap fokus, semangat, serta konsentrasi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai motivator, karenanya dengan melontarkan *jargon* santri dapat menerima dengan ditandainya terdapat perubahan sikap dan perilaku.

Kemudian juga ada sebagian guru yang menggunakan strategi syi’iran. Syi’iran adalah kegiatan melantunkan syi’ir pada momen-momen agamis. Syi’ir merupakan puisi oral, yang disusun dari unsur-unsur pembangun, sehingga dipandang memiliki unsur *dulce at utile* (indah dan berguna).¹¹¹ sebagai salah satu cara dalam mengatasi kejenuhan santri di kelas sehingga konsentrasi santri pun dapat kembali setelah adanya beberapa strategi yang di lakukan dan diterapkan.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Dalam kegiatan penutup, guru bersama santri bersama-sama membaca asmaul husna. Asma’ul husna adalah nama-nama

¹¹⁰ Annisa Nur Khotimah, *Jargon Kedokteran Dalam Medika Jurnal Kedokteran Indonesia* Edisi Mei 2013, (Skripsi UNY Yogyakarta, 2014), 12.

¹¹¹ Fitriyanti, Anis et al, “Syi’iran Pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember,” *UNEJ JURNAL Pendidikan* (September 2014), 1.

yang mencerminkan kebesaran Allah dan keagungan-Nya yang menyatu dalam diri-Nya. Asma'ul husna berjumlah 99. Rasulullah bersabda: “Sungguh Allah mempunyai 99 nama, 100 kurang satu, barang siapa menghafalnya, maka ia akan masuk surga”.¹¹² kemudian dilanjutkan dengan membaca doa selepas belajar al-qur'an. Kemudian santri bersalaman dengan guru secara bergantian. Dalam kamus besar bahasa indonesia jabat tangan atau salaman adalah bersalaman dengan saling menjabat tangan kedua orang itu erat dengan mesra.¹¹³

B. Upaya Guru Dalam Menjaga Konsentrasi Belajar Santri

Upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.¹¹⁴ Dalam proses belajar mengajar tentu saja upaya dalam menjaga konsentrasi tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.¹¹⁵

¹¹² Alfin Miftahul Khairi, *Persiapan UAM Madrasah Tsaawiyah Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (Kediri: Cv. Prima Putra Pratama, 2017), 11.

¹¹³ KBBI online, <http://kbbi.web.id> akses 1 juni 2020, pukul 09.15

¹¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 995.

¹¹⁵ Sri Wulandari, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Pelaksanaan Musrenbang Di Kota Tarakan,” *eJournal Administrasi Negara Vol 1* (September 2013), 4.

Malas belajar yang dialami para santri biasanya disebabkan oleh adanya kurang kemampuan santri dalam berkonsentrasi. Karena tidak adanya konsentrasi ini membuat santri sulit menguasai apa yang dibaca atau dipelajarinya. Akibatnya, santri mudah bosan, putus asa, dan enggan untuk belajar lagi. Oleh karena itu guru sebaiknya mengetahui pasti apa saja yang harus dilakukan dalam menghadapi konsentrasi belajar santri yang kadangkala mudah sekali goyah. Di awal pelajaran bisa saja santri fokus mengikuti pelajaran di dalam kelas dan fokus memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh gurunya, namun ada beberapa hal yang bisa membuat santri menjadi kehilangan konsentrasi belajar, misalnya ketika ditengah-tengah pelajaran santri merasa bosan, sehingga timbul keinginan untuk mengobrol dengan teman sebangku, atau bahkan santri mengantuk dan tertidur di kelas. Bisa juga santri merasa bosan dan malas di awal pelajaran namun bisa fokus mengikuti pelajaran ketika di tengah-tengah pelajaran sedang berlangsung.

Seperti yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya yaitu bab 2 tentang peran dari seorang guru yang diantaranya yaitu sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan mengenai cara apa saja yang dapat dilakukan supaya para santri tetap fokus dalam mengikuti pelajaran, terutama cara untuk membuat santrinya tetap berkonsentrasi dalam belajar. Dari hasil temuan yang dilakukan oleh

peneliti ditemukan beberapa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santrinya, yaitu:

1. Memainkan *games* singkat yang bisa mengarahkan pikiran siswanya untuk berkonsentrasi.

Dengan memainkan *games* singkat dapat melatih konsentrasi pikiran dan melatih gerak motorik yang *responsive*, sehingga tidak mengantuk dan dapat berkonsentrasi.

2. Dengan menggunakan *strategi*.

Strategi belajar mutlak diberikan kepada santri karena keberhasilan santri sebagian besar bergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.

3. dengan menggunakan *humor*.

Humor dalam pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan guru dengan menggunakan sisipan kata-kata bahasa dan gambar yang mampu menggelitik santri untuk tertawa. Sisipan humor yang diberikan dapat berbentuk cerita singkat, pengalaman hidup, lelucon atau plesetan yang dapat merangsang terciptanya suasana riang, rileks, dan menyenangkan dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan humor di dalam kelas, dipastikan mampu mengurangi kecemasan dan kebosanan peserta didik karena mampu membawa suasana belajar kembali menjadi menyenangkan sehingga santri bersemangat dalam belajar.

Dalam hal ini ketika guru sedang melakukan *humor*, santri disuruh untuk memperhatikan guru yang sedang berbicara, dalam artian guru sedang menjelaskan sesuatu yang disisipkan dengan *humor* yang dapat membuat santri menjadi terjaga akan konsentrasi dan semangat belajarnya. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai komunikator, yang mana guru dapat melakukan komunikasi dengan santri-santri secara baik. Dengan menggunakan *humor* dapat diterima oleh santri dengan baik, dan dengan *humor* juga santri tetap terjaga akan semangat serta konsentrasinya dalam belajar.

4. Pemberian *ice breaking*

Optimalisasi konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan oleh para pendidik. Konsentrasi ini memicu kemampuan daya serap materi yang diterima oleh peserta didik pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas tengah berlangsung. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengembalikan suasana yang bermakna, gembira, menyenangkan, kreatif, dan dinamis. *Ice breaking* dalam konteks pembelajaran di kelas memang digunakan untuk mencairkan suasana, menjaga konsentrasi belajar, membina hubungan baik antar warga kelas, pun dapat digunakan untuk menajamkan ingatan dalam pelajaran. Penggunaan *ice breaking* bagi pendidik berguna mengangkat citra positif pembelajaran, sedangkan bagi siswa pembelajaran menjadi tidak menjemukan tetapi menyenangkan.

Kegiatan ini biasanya berupa suatu kelucuan, kadang memalukan, kadang hanya sekedar informasi dan ada kalanya pencerahan. Jika memakai kegiatan yang sesuai dengan kondisi di peserta didik, *ice breaking* bisa menjadi alat yang tepat untuk memfasilitasi kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Karakteristik teknik *ice breaker* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu caranya dengan meramu *ice breaker* yang disisipkan dalam proses pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan menyajikan lelucon, variasi tepuk tangan, *yel-yel*, bernyanyi, permainan (*games*) dan sebagainya pada saat membuka pelajaran, jeda pada saat pertengahan penyampaian materi pembelajaran dan pada kegiatan menutup pembelajaran. *Ice breaker* jenis games dapat membuat konsentrasi santri terfokus di dalam kelas sehingga materi pelajaran akan lebih mudah dicerna karena *Ice breaker* jenis games merupakan kegiatan yang paling disukai peserta didik.

5. Pemberian *reward*

Reward adalah salah satu alat belajar dalam pendidikan. Sebagai alat, *reward* mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik. *Reward* dimaksudkan disini tentu saja sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar santri, baik di sekolah maupun di rumah. Jadi, dalam pemberian *reward* bukanlah asal memberikan kepada santri, tetapi yang terpenting adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kata hati atau kemauan yang keras santri untuk selalu belajar dimana dan

kapan saja. Pemberian *reward* tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dilihat kapan dan kepada siapa *reward* itu harus diberikan. Pemberian *reward* sudah pasti diberikan kepada santri. Hanya saja persoalannya, santri yang bagaimana yang harus mendapatkan *reward*.

Reward tidak mesti harus diberikan kepada santri yang terpandai di kelasnya, tetapi juga diberikan kepada santri yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan jika perlu *reward* juga diberikan kepada semua santri didik dalam satu kelas, bila suatu ketika mereka telah menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, pemberian *reward* bisa diberikan secara individual maupun kelompok. Untuk menentukan *reward* apakah yang baik diberikan kepada santri, merupakan suatu hal yang sangat sulit. Karena bila salah, maka tidak mampu berperan dengan baik, malahan tidak jarang mendatangkan efek negatif pada santri didik.

6. Lingkungan belajar yang kondusif

Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Lingkungan kelas yang kondusif bisa dilakukan dengan membuat ruang kelas menjadi bersih, rapih, indah, dan penyusunan bangku yang teratur. Intinya, untuk membuat suasana yang kondusif, ruang kelas yang digunakan untuk belajar haruslah dibuat senyaman mungkin untuk para santri. Penataan lingkungan ditujukan kepada upaya membangun dan mempertahankan sikap positif. Sikap positif merupakan asset penting untuk belajar. Santri dikondisikan ke

dalam lingkungan belajar yang optimal, baik secara fisik maupun mental. Menciptakan ruang belajar yang kondusif untuk membangun sugesti. Misalnya, untuk ruangan kelas harus memfokuskan perhatian kepada penataan lingkungan formal dan terstruktur, seperti meja, kursi, tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai. Karena keadaan santai dapat mendorong santri untuk dapat berkonsentrasi dengan sangat baik dan mampu belajar dengan sangat mudah.

Selain kondisi kelas yang harus ditata untuk kenyamanan santri belajar, lingkungan diluar kelas pun juga harus dikondisikan, sehingga posisi yang hening, sedikit dari gaduh akan lebih memungkinkan santri dalam melakukan belajar lebih konsentrasi, karena kegaduhan yang ada di sekitar lingkungan dapat membuat santri yang belajar didalam kelas ikut serta dalam kegaduhan tersebut, apalagi kondisi santri yang sudah selesai mengaji bersama gurunya masing-masing, kondisi seperti itu akan mudah santri ketika diluar kelas atau dilingkungan kelas nya ada kegaduhan ikut dalam kegaduhan seperti bermain-main diluar sebelum jam istirahat.

Dalam hal ini sesuai dengan peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi santri untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan di tata nya ruang kelas, di sapu, dibersihkan sehingga menjadi bersih menjadikan kemudahan serta kenyamanan bagi santri dalam melakukan pembelajaran secara nyaman, sehingga dapat santri dapat belajar dengan semangat dan berkonsentrasi.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Guru Dalam Menjaga Konsentrasi Belajar Santri Madrasah Diniyah Nurus Syifa.

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.¹¹⁶ Dalam proses belajar mengajar akan terjadi komunikasi antara guru dan santri, guru bertugas sebagai fasilitator atau pengantar pesan, sedangkan santri bertugas sebagai penerima pesan. Keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi atau mengantarkan pesan dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun penghambat dari metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran. guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, hal ini sesuai dengan teori yang sudah di jelaskan dalam bab 2 tentang peran guru yang mana guru tidak hanya mengajar atau memberikan pesan kepada santri, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator dan yang lain nya yang sudah di jelaskan dalam bab 2 sebelumnya. Dari hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Adapun beberapa faktor pendukung hasil temuan penelitian dalam menjaga konsentrasi belajar santri antara lain yaitu:

- a). Menggunakan strategi menarik ketika konsentrasi menurun

¹¹⁶ KBBI online, <http://kbbi.web.id> akses 1 juni 2020 pukul 10.15

Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹¹⁷ Strategi yang menarik juga menjadi faktor pendukung meningkatkan konsentrasi belajar santri. Dalam hal ini, setiap guru mempunyai strategi berbeda-beda dalam mengatasi santri-santri nya. Akan tetapi yang sudah pasti digunakan oleh setiap guru yaitu menggunakan strategi *jargon* yang merupakan ciri khas dari nurus syifa itu sendiri, kemudian ada juga guru yang menggunakan strategi dengan mengubah tatanan atau susunan dalam pembelajarannya. *Jargon* adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu dan masyarakat di luar kelompok tersebut tidak memahaminya. *Jargon* bersifat rahasia, hanya individu-individu yang termasuk dalam kelompok tersebut yang dapat mengerti dan memahami.¹¹⁸

Dalam hal ini dapat di pahami bahwa peran guru adalah sebagai motivator, yang dapat meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar santri. Dengan melontarkan *jargon* ” anak sholeh !” kemudian santri menjawab “siap !” tersebut dapat di terima santri melalui perubahan sikap yang dialami santri dari awalnya ramai sendiri setelah *jargon* di ucapkan santri menunjukkan adanya penerimaan atau perhatian terhadap guru yang sedang menyampaikan

¹¹⁷ Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), 2.

¹¹⁸ Wulandari Ayu, “Penggunaan jargon oleh komunitas chatting whatsapp grup,” *Transformatika* Vol 12(September 2016), 61.

materi. Tidak hanya satu *jargon* yang menjadi ciri khas sekaligus strategi yang digunakan dalam menjaga konsentrasi belajar santri, akan tetapi terdapat satu *jargon* lagi yang di gunakan yaitu ”anak hebat !” kemudian semua santri menjawab “saya ustazah”, begitulah cirri khas yang terdapat di madrasah nurus syifa yang menjadikan madrasah ini unik dan berbeda dengan madrasah yang lainnya.

b). Guru tegas dan menyenangkan dalam mengajar

Guru yang tegas dan menyenangkan juga menjadi faktor pendukung terjadinya konsentrasi belajar yang baik. Tegas di sini dapat diartikan berani dan percaya diri dalam menyampaikan pelajaran serta yang dimaksud menyenangkan adalah ketika mengajar, guru senantiasa ramah dan komunikatif sehingga anak merasa nyaman dan akan memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam hal ini dapat difahami bahwa peran guru sebagai komunikator dapat di lihat ketika guru tegas dan menyenangkan dalam mengajar, dengan di tandai nya santri menunjukkan adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru.

c). Pemberian *ice breaking* ketika konsentrasi belajar mulai menurun

Ice breaking bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih

bersahabat.¹¹⁹ Pemberian *ice breaking* sangatlah penting di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan memberi pengaruh besar pada fokus santri. Karena apabila santri terlalu lama belajar, tanpa jeda istirahat justru akan menjadikan santri kehilangan fokus atau konsentrasi belajarnya, ditambah dengan suasana nya yang sudah semakin sore membuat konsentrasi santri mulai menurun. Guru-guru biasanya memberikan *ice brikng* berupa *syi'iran* ketika konsentrasi santri mulai menurun, ada juga guru yang menggunakan *ice breaking* berupa bernyanyi lagu-lagu islam dan juga sholawat, serta tepuk semangat.

d). Kelas yang kondusif

Kondusif adalah memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung.¹²⁰ Sikap kondusif itu sangat penting karena akan melahirkan suatu ketertiban. Keadaan kelas yang kondusif yang dimaksud adalah kelas yang tenang, santri tidak gaduh saat pembelajaran berlangsung. Kelas yang kondusif akan sangat mendukung dalam terciptanya konsentrasi yang bagus pada santri.

Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal, lingkungan kelas yang kondusif bisa dilakukan dengan membuat ruang kelas menjadi bersih, rapih, indah, dan penyusunan bangku yang teratur. Intinya, untuk membuat suasana yang kondusif, ruang kelas yang digunakan untuk

¹¹⁹ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), 1.

¹²⁰ <https://kbbi.web.id/kondusif>, 17 September 2020

belajar haruslah dibuat seyaman mungkin untuk para santri. Penataan lingkungan ditujukan kepada upaya membangun dan mempertahankan sikap positif. Sikap positif merupakan asset penting untuk belajar. Peserta didik dikondisikan ke dalam lingkungan belajar yang optimal, baik secara fisik maupun mental.

Menciptakan ruang belajar yang kondusif untuk membangun sugesti. Misalnya. Untuk ruangan kelas kita harus memfokuskan perhatian kepada penataan lingkungan formal dan terstruktur, seperti meja, kursi, tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai. Karena keadaan santai dapat mendorong siswa untuk dapat berkonsentrasi dengan sangat baik dan mampu belajar dengan sangat mudah.

Dalam hal ini dapat di faham bahwa peran guru masuk sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan yang nyaman agar santri dapat melakukan pembelajaran dengan semangat dan fokus.

2. Faktor Penghambat

a). Kekurangan waktu

Dengan kondisi dimana mulai masuk kegiatan pembelajaran madin pukul 14.30-16.00 dan dengan pembelajaran yang mungkin juga dikatakan dapat menyita waktu meski hanya dengan mengaji *sorogan* dan juga pembelajaran tambahan yang sudah dirancang dari pihak madrasah, namun hal tersebut tetap membutuhkan banyak waktu.

b). Keadaan rohaniyah (psikologis) siswa yang terganggu

Psikologis berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan.¹²¹ Untuk faktor ini, tidak semua santri mengalami atau memiliki psikologis yang terganggu. Santri-santri datang dari berbagai latar belakang keluarga. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.¹²² Santri nurus syifa ada yang berasal dari keluarga petani, buruh lepas, buruh pabrik, pengusaha, ada yang berasal dari keluarga harmonis utuh, ada juga yang berasal dari keluarga tidak utuh (bercerai). Faktor yang demikian menjadikan perbedaan tingkat konsentrasi santri satu dengan santri lain, selain latar belakang pekerjaan orang tua, keadaan di dalam keluarga santri juga mempengaruhi. Hal tersebut bukan berarti semua santri akan terganggu dengan santri yang memiliki gangguan psikologi, biasanya santri yang psikologinya terganggu cenderung melamun dan tidak memperhatikan pembelajaran, jadi bukan berarti akan mengganggu santri lain.

Dalam proses pembelajaran juga di dapati santri yang membuat gaduh, mengganggu teman-temannya yang belum selesai *mendaras* dan *sorogan*, terkadang santri-santri yang gaduh membuat santri-santri lainnya tidak bisa fokus dengan pembelajaran. Sehingga ada beberapa guru yang mendatangi santri nya kemudian bertanya “Biasanya saya

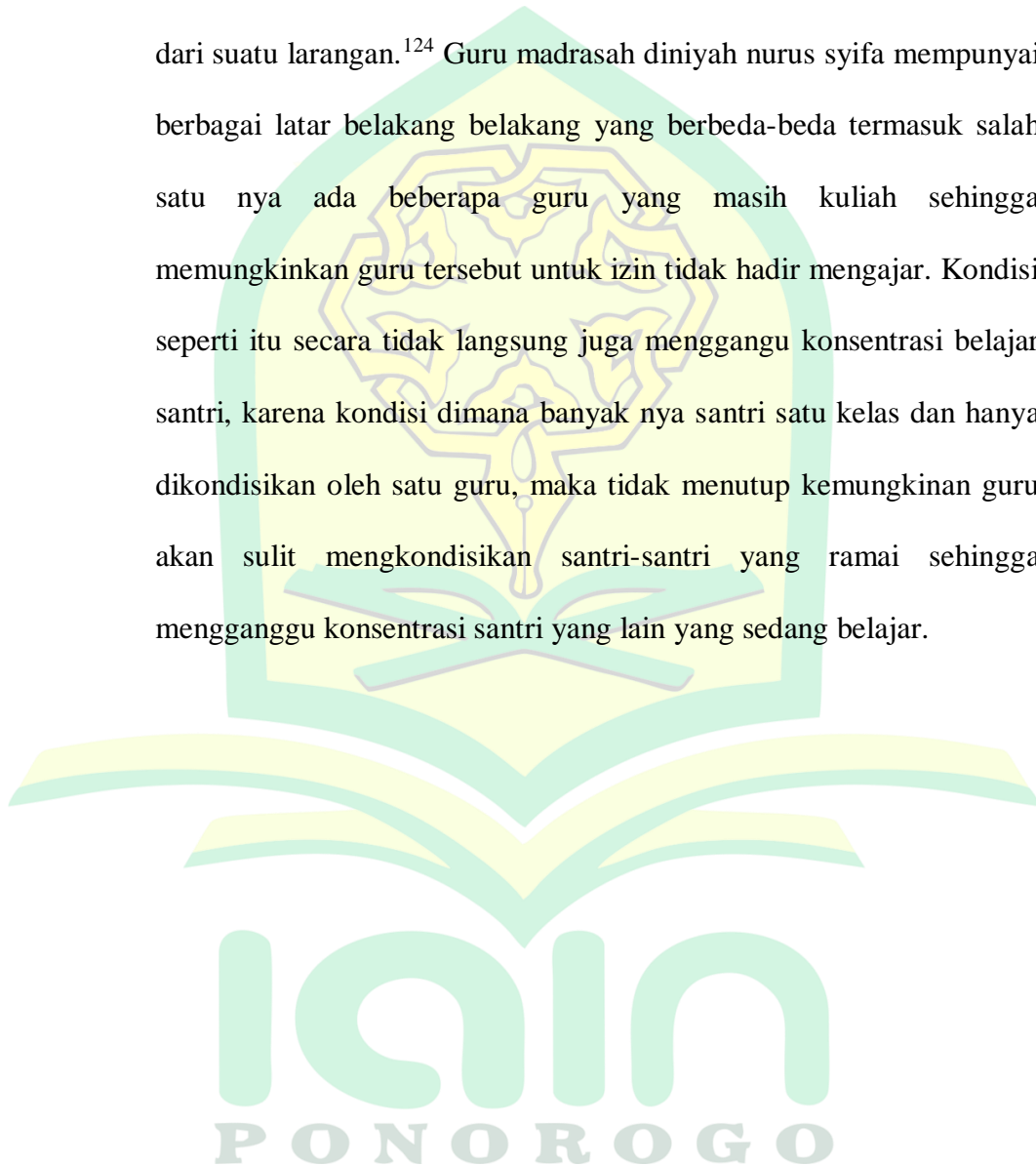
¹²¹ L, Sandra. "Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online, Disertasi", Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (Yogyakarta, 2012), 23.

¹²² Wahyu, "Pokok-Pokok Materi Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam" (Banjarmasin, 2010), 1.

datangi dan saya tanya sedang apa. Lalu mereka hanya diam dan menghentikan kegaduhan dengan sendirinya”.¹²³

c). Guru yang tidak hadir (izin)

Izin dapat diartikan sebagai dispensasi atau pelepasan/pembebasan dari suatu larangan.¹²⁴ Guru madrasah diniyah nurus syifa mempunyai berbagai latar belakang belakang yang berbeda-beda termasuk salah satunya ada beberapa guru yang masih kuliah sehingga memungkinkan guru tersebut untuk izin tidak hadir mengajar. Kondisi seperti itu secara tidak langsung juga mengganggu konsentrasi belajar santri, karena kondisi dimana banyak nya santri satu kelas dan hanya dikondisikan oleh satu guru, maka tidak menutup kemungkinan guru akan sulit mengkondisikan santri-santri yang ramai sehingga mengganggu konsentrasi santri yang lain yang sedang belajar.



¹²³ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 7/W/04-2/2020

¹²⁴ Philipus M. Hadjon, “Pengantar Hukum Perizinan ” (Surabaya: Yuridika, 1993), 2.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar santri madrasah diniyah nurus syifa dusun gupak warak, desa kreet, kecamatan jambon, kabupaten ponorogo. Telah melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan yang menyangkut tentang berlangsungnya belajar mengajar yang efektif. Pelaksanaan pembelajaran dari perencanaan proses pembelajaran, meliputi: (a) kegiatan pendahuluan meliputi menyiapkan santri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran yaitu dengan mendoakan membaca Do'a, dan Surat Al-Fatihah yang ditujukan untuk mendoakan para guru hingga Nabi Muhammad SAW, orang tua, kemudian dilanjutkan dengan hafalan juz 30. (b) Kegiatan inti yaitu *nderes*, mengaji sorogan. (c) Kegiatan Penutup yaitu membaca Asmaul Husna dan doa selesai mengaji yang kemudian ditutup dengan doa *kafarotul majlis* dan salam.
2. Upaya guru dalam menjaga konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa dusun gupak warak desa kreet kecamatan jambon kabupaten ponorogo yaitu : (a) Membuat ruang kelas menjadi kondusif. (b) Memainkan *games* singkat yang bisa mengarahkan pikiran siswanya untuk

berkonsentrasi. (c) Dengan menggunakan strategi *jargon*, yang menjadi ciri khas madrasah nurus syifa. (d) dengan menggunakan *humor*.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri madrasah diniyah nurus syifa dusun gupak warak desa kreet kecamatan jambon kabupaten ponorogo. yaitu beberapa yang menjadi faktor pendukung diantaranya : (a) Menggunakan strategi menarik ketika konsentrasi menurun. (b) Guru tegas dan menyenangkan dalam mengajar. (c) Pemberian *ice breaking* ketika konsentrasi belajar mulai menurun. (d) Kelas yang kondusif. Sedangkan dari segi faktor penghambat yaitu: (a) Kekurangan waktu. (b) Keadaan rohaniah (psikologis) siswa yang terganggu. (c) Guru yang tidak hadir (izin).

B. Saran

1. Kepada Kepala Madrasah Diniyah Nurus Syifa

Untuk tetap meningkatkan kegiatan belajar santri ,madrasah diniyah nurus syifa dengan tetap menjaga konsentrasi santri supaya apa yang menjadi tujuan dari semua kegiatan madrasah diniyah nurus syifa terkhusus nya mempelajari al-qur'an tercapai dengan baik.

2. Kepada Para Guru Madrasah Diniyah Nurus Syifa

Untuk selalu memberi perhatian yang lebih dan menambah strategi serta *treatment-treatment* baru dalam meningkatkan konsentrasi belajar santri.

3. Kepada Santri Madrasah Diniyah Nurussyifa

Semua santri madrasah diniyah nurussyifa harus lebih giat dalam semua kegiatan serta tetap fokus dalam belajar, sehingga menjadi santri-santri yang berguna bagi masyarakat, bangsa, agama dan menjadi santri-santri yang mampu meneruskan dakwah islam secara berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Syahr Zulfia Hanum. Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat. *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 22, No. 2 Tahun 2016.
- Aprida Pane. Muhammad Darwis. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No 2 Tahun 2017.
- Arikunto Suharsimi. *Metodologi Penelitian Agama Islam*. Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Amrullah Aziz. Pendidik Profesional yang Berjiwa Islami. *Jurnal Studi Islam*, Volume 10, No. 1 Tahun 2015.
- Baskoro Agung. Hadis-Hadis Rasulullah saw Tentang Pendidik, *Jurnal Almufida*, Vol. II, No.02 Tahun 2017.
- Hamalik Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Sinar Grafika, 2008.
- Indra Delfi. Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat Study Komparatif di Tiga Daerah. *Jurnal Al-fikrah*, vol.II, No. 2 Tahun 2014.
- Kompri. *Menejemen dan Kepemimpinan Pondok pesantren*. Jakarta, PRENADAMEDIA GROUP.
- Kurniawan, Syamsul dkk. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta : AR-RUZZ, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhakamurrohman, Ahmad. *Pesantren : santri, kiai, dan tradisi*. *Jurnal kebudayaan Islam*, vol.12, no 2 tahun 2014.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta, GAMA MEDIA, 2008.
- Nizar Samsul. *HADIS TARBAWI*. Jakarta: KALAM MULIA, 2015.
- Nusufi Maemun. Melatih Konsentrasi dalam Olahraga. *Jurnal staf edukatif FKIP Unsyiah*, Vol.15, No. 2 Tahun 2016.

Rahma Setyani Mutia, Ismah. *Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar. Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Vol 1 Tahun 2018.*

Sakroni, Mochammad. *Strategi Guru Madrasah Diniyah untuk Peningkatan karakter Religius Santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncokusumo Malang, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2018.*

Setyaningsih Sri. *Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Strategi Pra Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDIT Al-Anis Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019, Skripsi, IAIN, Surakarta, 2019*

Sidiq Umar. *Manajemen Madrasah.* Ponorogo : Nata Karya, 2018.

Siswanto. *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya.* Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2007.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta : Rineka Cipta, 2010

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta, 2015.

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi.* Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Sunawan. *Diagnosa Kesulitan Belajar.* Semarang : UNNES, 2009.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran.* Jogjakarta : AR-RUZZ Media 2013.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Amzah, 2011.

